ANALISIS KETERAMPILAN MENULIS NARASI MENGGUNAKAN MEDIA STORY BOARD PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V MI MA'ARIF POLOREJO

SKRIPSI

OLEH

DINA ASTRIASARI

NIM. 203180033

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ANALISIS KETERAMPILAN MENULIS NARASI MENGGUNAKAN MEDIA STORY BOARD PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V MI MA'ARIF POLOREJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH

DINA ASTRIASARI

NIM. 203180033

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dina Astriasari

NIM : 203180033

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : PGMI

Judul : Analisis Keterampilan Menulis Narasi Menggunakan Media Storyboard Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Ma'arif Polorejo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr.Hestu Wilujeng, M.Pd.
NIP. 198505072019032012

Ponorogo, 23 Mei 2022

Mengetahui
Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dina Astriasari

NIM : 203180033

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : PGMI

Judul : Analisis Keterampilan Menulis Narasi Menggunakan Media Storyboard Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Ma'arif Polorejo

Telah dipertahankan pada siding munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Juni

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni

Ponorogo 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A

NIP.197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd ( )

Penguji I : Ulum Fatmahanik, M. Pd ( )

Penguji II : Dr. Hestu Wilujeng, M.Pd ( )

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dina Astriasari
NIM	: 203180033
Jurusan	: PGMI
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	: Analisis Keterampilan Menulis Narasi Menggunakan Media soryboard Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Ma'arif Polorejo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Dina Astriasari

203180033

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DINA ASTRIASARI

NIM :203180033

Fakultas :TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Program Studi :PGMI

Judul Skripsi/Tesis :ANALISIS KETERAMPILAN MENULIS NARASI MENGGUNAKAN MEDIA STORYBOARD PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 5 MI MA'ARIF POLOREJO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo

yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 September 2022

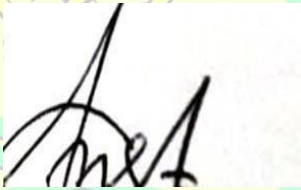

Dina Astriasari
203180033

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahi Rabbil Alamin, puji syukur teruntai dari sanbariku yang terdalam atas karunia dan rahmat Allah SWT. Dengan segenap rasa cinta dan saying ku persembahkan karya sederhana ini untuk :

1. Ibu dan Bapak saya tercinta (Ibu Surati dan Bapak Sarji) yang senantiasa memberikan doa restu, bimbingan, pengorbanan serta kasih sayang yang mengalir tiada henti untukku.
2. Kakak- kakak ku tercinta (Hartini dan Anis Fahrani) yang selalu memberikan nasihat, semangat dan doa selama ini.
3. Teman seperjuangan skripsi saya teman- teman PGMI A. Yang selalu memberikan dorongan, semangat dan motivasi dari awal perkuliahan sampai penyelesaian skripsi ini.
4. Sahabat-sahabati PMII yang sangat luar biasa, sekaligus penyemangat dan teman seperjuangan yang menyenangkan untuk saling berbagi

pengalaman baik susah maupun senang dan membanggakan.

5. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Ponorogo kebanggaanku.
6. Untuk semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang pernah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

PONOROGO

MOTO

ا ن ا للةلاىخفى علية شي ء في الارتفاع حالة م كيف يشاء

لااله الا تؤ العز يزيد الحكم

Artinya : Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit. Dia mengurus semua makhluk-Nya, maka bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi, baik makhluk yang berada di bumi dan yang di langit, baik kecil maupun besar.

IAIN PONOROGO

ABSTRAK

Astriasari, Dina, 2021. *Analisis Keterampilan Menulis Narasi Menggunakan Media Storyboard Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Ma'arif Polorejo*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr.Hestu Wilujeng, M.Pd.

Kata Kunci: Menulis, Narasi, Storyboard

Penelitian ini berawal dari permasalahan yaitu rendahnya keterampilan menulis narasi yang disebabkan oleh beberapa hal seperti rendahnya minat menulis siswa, rendahnya imajinasi menulis

narasi sehingga siswa hanya dapat menuliskan dua sampai tiga paragraf yang isi didalamnya masih terbatas. keterampilan menulis narasi contohnya siswa sulit membuat judul untuk narasi, dan sulit menyusun dan mengembangkan paragraf pada narasi tersebut. Masih banyak kesalahan-kesalahan dalam menulis yaitu kesalahan pada ejaan, penggunaan huruf (huruf besar pada awal kalimat) serta kurangnya penggunaan tanda baca pada tulisan (titik, koma). Berdasarkan observasi banyak siswa yang mengatakan susah jika diberi tugas untuk mengarang narasi. Sebanyak 50% siswa sulit untuk mengarang narasi, bukti-buktinya bisa dilihat dari hasil karya narasi siswa yang cenderung asal-asalan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis keterampilan menulis narasi dengan media *storyboard* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, (2) menganalisis kemampuan menulis narasi pada siswa kemampuan tinggi dengan media storyboard pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, (3) menganalisis kemampuan menulis narasi pada siswa kemampuan sedang dengan media storyboard

pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, (4) menganalisis kemampuan menulis narasi pada siswa kemampuan rendah dengan media storyboard pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan tes kepada 29 siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo selanjutnya hasil tes tersebut dianalisis untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam menulis narasi menggunakan media *storyboard.*

Keterampilan menulis narasi menggunakan media *storyboard* kalas V MI Ma'arif Polorejo bisa dikatakan terampil karena rata-rata nilai tes siswa telah mencapai hasil yang baik. Hasil pengumpulan data diketahui terdapat 2 orang siswa yang memperoleh kategori nilai sangat baik, 21 siswa yang memperoleh kategori nilai baik, 5 orang anak yang memperoleh kategori nilai cukup dan 1 orang anak yang memperoleh kategori nilai kurang. Keterampilan menulis narasi siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo masuk ke dalam kategori sudah terampil karena 76% siswa di kelas tersebut dapat

menuliskan narasi dengan baik. Hal tersebut dibuktikan pada hasil tes yang mereka lakukan telah memenuhi aspek penilaian dalam menulis narasi. Kemampuan menulis narasi pada siswa kemampuan tinggi berhasil dicapai oleh 2 orang siswa dengan menceritakan narasi sesuai aspek penilaian yang telah ditentukan seperti alur yang diceritakan mulai dari awal hingga akhir cerita, tata bahasa yang digunakan kompleks dan efektif serta ejaan dan tanda baca yang digunakan tepat sesuai kaidah dalam menulis. Dengan demikian bahwa media *storyboard* membantu siswa untuk memperoleh kategori nilai yang baik.

PONOROGO

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang senantiasa tercurahkan kepada mat- Nya sehingga skripsi dengan judul "*Analisis Keterampilan Menulis Narasi Dengan Menggunakan Media Storyboard Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Ma'arif Polorejo"*dapat terselesaikan.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menuju jalan yang diridhoi Allah SWT, dan senantiasa kita harapkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya penyusunan skripsi ini, sebagai rasa

PONOROGO

hormat penulis dan terima kasih, penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Ibu Ulum Fatmahanik, M. Pd. Selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
4. Dr. Hestu Wilujeng, M. Pd. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberi petunjuk, arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen IAIN Ponorogo, yang ikhlas memberikan segenap kemampuan dan keilmuan yang telah diberikan kepada kami.
6. Bapak Suyono S, P selaku kepala sekolah MI Ma'arif Polorejo yang telah memberikan izin penelitian serta ibu Sri Winingsih, S, P.d. selaku

wali kelas V yang memberikan arahan selama melaksanakan penelitian.

Tiada kata yang pantas penulis sampaikan kepada semuanya, kecuali ucapan terima kasih yang tak terhingga serta iringan doa semoga amal baiknya mendapat balasan dari Allah SWT.

Tiada gading yang tak retak, karya ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridha- Nya .

Aamiin

Terima kasih

Ponorogo, 23 Mei 2022

Penulis

Dina Astriasari

203180033

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....i

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PERSEMBAHAN iii

HALAMAN PENGESAHAN.....iv

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

MOTO.....viii

ABSTRAK ix

KATA PENGANTAR.....xiii

DAFTAR ISI.....xvi

DAFTAR TABEL xix

DAFTAR GAMBAR ..... **xx**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxii**

BAB 1: PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 11
E. Manfaat Penelitian 11
F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II: KAJIAN PUSTAKA **16**

A. Kajian teori 16
B. Telaah Hasil Penelitian 53

BAB III: METODE PENELITIAN **65**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 65
B. Kehadiran Peneliti 66
C. Lokasi Penelitian 67
D. Data dan Sumber Data 67
E. Prosedur Pengumpulan Data 68

F. Teknik Analisi Data 73
G. Pengecekan Keabsahan Data 75

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN..... 79

A. Gambaran Umum Penelitian 79
B. Paparan Data..... 86
C. Pembahasan 91

BAB V: PENUTUP..... 123

A. Kesimpulan..... 123
B. Saran 127

DAFTAR PUSTAKA 129

PONOROGO

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Pembelajaran Menulis Narasi ... 17
Tabel 3.1 Kategori Menulis Narasi 37
Tabel 4.1 Pedoman Wawancara Guru 70
Tabel 4.2 Pedoman Wawancara Siswa 71
Tabel 4.3 Kisi-kisi Pedoman penilaian Menulis Narasi 72
Tabel 4.4 Pedoman Penilaian Menulis Narasi 73
Tabel 4.5 Skor Penilaian 75
Tabel 4.6 Kategori Nilai Menulis Narasi 77

PONOROGO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Unsur Alur 45
Gambar 3.2 Unsur Tokoh 46
Gambar 3.3 Unsur Latar 47
Gambar 3.4 Unsur Isi..... 48
Gambar 3.5 Unsur Organisasi Isi..... 49
Gambar 3.6 Unsur Tata Bahasa 50
Gambar 3.7 Unsur Gaya 51
Gambar 3.8 Unsur Ejaan Dan Tanda Baca 52
Gambar 4.1 Penggalan Narasi Alur Awal Cerita Siswa Kemampuan Tinggi 53
Gambar 4.2 Penggalan Narasi Alur Tengah Cerita Siswa Kemampuan Tinggi..... 54
Gambar 4.3 Penggalan Narasi Alur Akhir Cerita Siswa Kemampuan Tinggi..... 54
Gambar 4.4 Penggalan Narasi Unsur Tokoh Siswa Kemampuan Tinggi 55

BONOROGO

Gambar 4.5 Penggalan Narasi Unsur Latar Siswa Kemampuan Tinggi 55
Gambar 4.6 Penggalan Narasi Unsur Ejaan Dan Tanda Baca 56
Gambar 5.1 Penggalan Narasi Alur Awal Cerita Siswa Kemampuan Sedang 58
Gambar 5.2 Penggalan Narasi Alur Tengah Cerita Siswa Kemampuan Sedang..... 58
Gambar 5.3 Penggalan Narasi Alur Akhir Cerita Siswa Kemampuan Sedang..... 59
Gambar 5.4 Penggalan Unsur Latar Cerita Siswa Kemampuan Sedang 59
Gambar 6.1 Penggalan Narasi Awal Alur Siswa Kemampuan Rendah..... 62
Gambar 7.1 Tempat Penelitian 90
Gambar 7.2 Peneliti menjelaskan Media Storyboard 90
Gambar 7.3 Media Storyboard..... 91
Gambar 7.4 Siswa Memperhatikan Media Storyboard 91
Gambar 7.5 Peneliti Bercerita dengan Media Storyboard..... 92

Gambar 7.6 Siswa Memperhatikan Media Storyboard 92
Gambar 7.7 Siswa Menulis Narasi 93
Gambar 7.8 Siswa Mempresentasikan Hasil Menulis Narasi 94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran: 1 Instrumen Penelitian 70
Lampiran: 2 Data Perolehan Nilai Menulis Narasi 75
Lampiran: 3 Kategori Nilai Menulis Narasi 77
Lampiran: 4 Cerita Narasi 77
Lampiran: 5 Media Storyboard 80
Lampiran: 6 Deskripsi Hasil Wawancara 86
Lampiran: 7 Dokumentasi 90

PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana yang efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini merupakan bagian dari wujud pelaksanaan tujuan negara Indonesia yang ke tiga yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu maju dan tidaknya bangsa di pengaruhi oleh tingkat pendidikan yang di terapkan oleh negara. Dalam kajian yuridis Formal, makna pendidikan, seperti tersurat dalam UU tentang sistem pendidikan nasional BAB I ketentuan umum pasal 1 ayat 1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas

PONOROGO

dasar pilihannya. Oleh sebab itu, apabila pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai faktor yang terlibat dalam pendidikan harus dipahami terlebih dahulu. Berbagai komponen dalam sistem pendidikan, baik secara mikro perlu dikenali secara mendalam. Adanya pendidikan nilai semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini menjadi keprihatinan bersama. [1]

Materi Bahasa Indonesia mencakup beberapa keterampilan yang wajib dikuasai peserta didik. Keterampilan tersebut dikelompokkan menjadi 2 yaitu keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (menulis dan berbicara), keterampilan tersebut bukan karena faktor kebetulan namun keterampilan tersebut muncul karena dilatih. Ada

[1]Sutrisno,"Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan*", Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 5*, Januari 2016.

beberapa aspek keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah yang harus dikuasai siswa, keterampilan berbahasa mencakup empat segi keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan menulis narasi. Narasi adalah karya yang didalamnya terkandung berbagai aspek tentang rangkaian cerita yang membentuk makna, banyak siswa yang mengatakan bahwa masih kesulitan dalam menulis narasi, kegiatan pembelajaran narasi juga belum menarik karena guru tidak menggunakan media yang tepat untuk siswa.[2] Melalui kegiatan menulis seseorang dapat menuangkan pikiran, ide maupun perasaannya dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis di Madrasah Ibtidaiyah juga dapat membentuk keterampilan dasar yang mempengaruhi

[2] Muhammad Nur Ahsin, Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Dengan Menggunakan Media Audio visual dan Metode Quantum Learning, *Jurnal Refleksi Edukatia*, Vol 6, Juni 2016.

keterampilan menulis pada tingkat selanjutnya. Rendahnya keterampilan menulis narasi disebabkan oleh beberapa hal seperti rendahnya minat menulis siswa, rendahnya imajinasi menulis narasi sehingga siswa hanya dapat menuliskan dua sampai tiga paragraf yang isi didalamnya masih terbatas. keterampilan menulis narasi contohnya siswa sulit membuat judul untuk narasi, dan sulit menyusun dan mengembangkan paragraf pada narasi tersebut. Masih banyak kesalahan-kesalahan dalam menulis yaitu kesalahan pada ejaan, penggunaan huruf (huruf besar pada awal kalimat) serta kurangnya penggunaan tanda baca pada tulisan (titik, koma). Berdasarkan observasi banyak siswa yang mengatakan susah jika diberi tugas untuk mengarang narasi. Sebanyak 50% siswa sulit untuk mengarang narasi, bukti-buktinya bisa dilihat dari hasil karya narasi siswa yang cenderung asal-asalan. Hasilnya cenderung belum memuaskan, cara menyajikan sebuah cerita juga belum menarik, tulisan belum padu. Akibatnya

menimbulkan permasalahan dalam menulis narasi maka peneliti akan memberi solusi dalam penulisan narasi menggunakan media *storyboard*.

Keterampilan menulis yaitu salah satu kemampuan menuangkan buah pikiran kedalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Menulis merupakan kegiatan berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak orang lain. Tarigan berpendapat bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak bertatap muka dengan orang lain. Lebih lanjut Tarigan menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses menirukan, melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan bahwa suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis

tersebut.[3]Rendahnya ketermapilan menulis pada siswa MI dikarenakan guru kurang menggunakan media yang tepat sehingga perlu diadakannya media pembelajaran dalam keterampilan menulis narasi.

StoryBoard digunakan dalam penelitian ini diharapkan akan membantu siswa untuk mengembangkan ide-idenya dalam menulis narasi secara padu dan berpikir kritis. *Story Board* adalah serangkaian kata yang berisi garis besar pada setiap alur hingga selesai, yang akan menjadi rangkaian gambar manual yang dibuat secara keseluruhan yang detail/ lengkap yang akan menjadi sebuah cerita yang singkat. Media *storyboard* ini nantinya diterapkan dalam pembelajaran menulis, media ini cocok untuk pembelajaran menulis karena dalam media ini menekankan pada elaborasi, prediksi atau

PONOROGO

[3] Mardiyah, "Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Melalui Kemampuan Mengembangkan Struktur Paragraf", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol 3 No 2, Desember 2016.

perkiraan, penumbuhan gagasan dan pengurutan. Media ini diawali dengan membuat beberapa ilustrasi gambar yang kemudian setiap ilustrasi gambar tersebut dikembangkan menjadi sebuah cerita yang utuh. Media *storyboard* ini melibatkan membaca, menulis, dan mengilustrasikan. Keunggulan media *storyboard* adalah penggunaan gambar dalam proses menulis, berbeda dengan kerangka karangan yang umum digunakan. Media storyboard ini akan membantu siswa dalam proses pembelajaran menulis narasi yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Analisis keterampilan menulis narasi dengan media *storyboard* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia".[4]

[4] Rani Winarni, Endah Resnandari Puji Astuti. "Pengaruh Penggunaan Media Pemelajaran Story Board Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya*", Jurnal Teknologi Pendidikan,* Vol 4 No 2, 2019.

B. Fokus Penelitian

1. Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan untuk menuangkan buah pikiran kedalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat rumit, karena menulis merupakan suatu muara dari keterampilan berbahasa dan masih perlu didukung oleh pengetahuan kebahasaan yang memadai.
2. *storyboard* adalah penggunaan gambar dalam proses menulis narasi, berbeda dengan kerangka narasi yang umum digunakan. Menggambar dapat menambah kreativitas siswa dalam mengembangkan ide, karena gambar merupakan perangkat pembelajaran yang sangat menarik minat belajar siswa.

3. Banyak siswa MI Ma'arif Polorejo yang mengalami kesalahan-kesalahan dalam menulis yaitu yaitu kesalahan pada ejaan, penggunaan huruf (huruf besar pada awal kalimat) serta kurangnya penggunaan tanda baca pada tulisan (titik, koma). Berdasarkan observasi banyak siswa yang mengatakan susah jika diberi tugas untuk mengarang narasi. Sebanyak 50% siswa sulit untuk mengarang narasi, bukti-buktinya bisa dilihat dari hasil karya narasi siswa yang cenderung asal-asalan. Hasilnya cenderung belum memuaskan, cara menyajikan sebuah cerita juga belum menarik, tulisan belum padu. Akibatnya menimbulkan permasalahan dalam menulis narasi maka peneliti akan memberi solusi dalam penulisan narasi menggunakan media *storyboard*.

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, maka untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti peneliti

memfokuskan penelitian ini pada Analisis keterampilan menulis narasi dengan media storyboard pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma'arif Polorejo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis keterampilan menulis narasi dengan media *storyboard* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana analisis kemampuan menulis narasi pada siswa kemampuan tinggi dengan media storyboard pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?
3. Bagaimana analisis kemampuan menulis narasi pada siswa kemampuan sedang dengan media storyboard pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?
4. Bagaimana analisis kemampuan menulis narasi pada siswa kemampuan rendah dengan media storyboard pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?

ISIN PONOROGO

D. Tujuan Masalah

1. Untuk menganalisis keterampilan menulis narasi dengan media *storyboard* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Untuk menganalisis kemampuan menulis narasi pada siswa kemampuan tinggi dengan media storyboard pada mata pelajaran Bahasa Indonesia
3. Untuk menganalisis kemampuan menulis narasi pada siswa kemampuan sedang dengan media storyboard pada mata pelajaran Bahasa Indonesia
4. Untuk menganalisis kemampuan menulis narasi pada siswa kemampuan rendah dengan media storyboard pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

a. Memberikan masukan untuk keterampilan guru dalam mengelola media pembelajaran dengan media *storyboard.*

b. Menambah pemahaman tentang pemanfaatan media pembelajaran terhadap keterampilan menulis narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Siswa

Menarik perhatian siswa dan menumbuhkan minat dan kreatifitas siswa secara optimal dalam proses pembelajaran khususnya pada keterampilan menulis narasi menggunakan media *storyboard*.

b. Bagi Guru

Sebagai referensi dalam proses belajar mengajar terhadap ketepatan dan keefektifan pemanfaatan dan

penggunaan media dalam rangka mencapai hasil yang maksimal.

c. Bagi Sekolah

Bagi Madrasah Ibtidaiyah Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebuah referensi ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman dalam pendidikan dan melatih diri untuk peka terhadap fenomena-fenomena yang ada saat ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian (skripsi) maka pembahasan dalam menyusun laporan penelitian dikelompokkan menjadi bab yang masing-masing bab terdiri dari

sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini berisi tentang hasil penelitian terdahulu dan kajian teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian terkait analisis keterampilan menulis narasi dengan media *storyboard* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bab III: Berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penggalian data yakni

memuat pendekatan dan jenis pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penenliti, lokasi penenliti, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data pengecekan keabsahan data serta tahapan penelitian.

Bab IV: Berisi tentang temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian serta deskripsi data khusus tentang analisis keterampilan menulis narasi dega media *storyboard* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dan tentang analisis data dari penelitian analisis keterampilan menulis narasi dengan media *storyboard* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bab V:Berisi mengenai kesimpulan dan saran dalam penelitian Analisis keterampilan menulis narasi dengan media *storyboard* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan untuk menuangkan buah pikiran kedalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Peneliti biasanya lebih memikirkan apa yang dikomunikasikan, namun demikian penulis tetap harus melibatkan perhatian pembaca.

Penggunaan istilah menulis dan mengarang merupakan dua hal yang dianggap sama pengertiannya oleh sebagian ahli dan berbeda oleh sebagian ahli lainnya. Dalam tulisan ini kedua istilah tersebut penggunaannya dipandang bersinonim. Oleh

karena itu keduanya dapat saling menggantikan. Sejalan dengan hal itu, tulisan sebagai hasil menulis berpadanan dengan karangan sebagai hasil mengarang.[5]

Suhendra mengartikan keterampilan menulis adalah keterampilan setiap individu untuk mencurahkan gagasan dan idenya kedalam bentuk tulisan. Sukartiningsih dan Malladewi berpendapat bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan buah pikiran atau gagasan kedalam bentuk tulisan atau sebuah cerita.[6] Menurut Bryne keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat

[5] Mardiyah, "Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Melalui Kemampuan Mengembangkan Struktur Paragraf", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol 3 No 2, Desember 2016.

[6] Susi Alawiyah, "Model Pembelajaran Think Talk Write dan Menulis Karangan Narasi Pada Era Disrupsi", Jurnal Inovasi Pendidikan, Vol 1 No. 8, Januari 2021.

dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.[7]

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah sebuah aktivitas seseorang untuk menuangkan gagasan, ide, imaginasi, khayalan, dan perasaan ke dalam bentuk tulisan baik Tulsan fiksi maupun non fiksi.

2. Menulis

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat rumit, karena menulis merupakan suatu muara dari keterampilan berbahasa dan masih perlu didukung oleh pengetahuan kebahasaan yang memadai. Menulis menurut nurhadi merupakan suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa/huruf.

PONOROGO

[7] Mardiyah, "Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Melalui Kemampuan Mengembangkan Struktur Paragraf", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol 3 No 2, Desember 2016.

Menurut Tarigan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak bertatap muka dengan orang lain. Lebih lanjut Tarigan menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses menirukan, melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan bahwa suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Jadi diperlukan alat atau pengantar untuk seseorang bisa menulis.

Menurut Semi menulis merupakan suatu kreatif memindahkan gagasan dalam lambang-lambang tulisan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sebuah aktivitas yang terarah dan sadar untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan atau pengalaman dalam bentuk tulisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan menggunakan

kalimat yang logis, sehingga orang lain dapat memahami maksud yang disampaikan sesuai dengan tujuan penulis. Pada prinsipnya fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Maksud dan tujuan menulis yang dimaksudkan

adalah respon atau jawaban yang diharapkan dapat diperoleh dari pembaca, atau perubahan yang diharapkan akan terjadi pada diri pembaca. [8]

a. Tujuan Menulis

Seorang tergerak menulis karena memiliki tujuan objektif yang bisa dipertanggungjawabkan dihadapan publik pembacanya. Karena tulisan pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat dipahami dan diterima orang lain. Tulisan dengan

[8] Mardiyah, "Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Melalui Kemampuan Mengembangkan Struktur Paragraf", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol 3 No 2, Desember 2016.

demikian menjadi salah satu sarana berkomunikasi yang cukup efektif dan efisien untuk menjangkau khalayak masa yang luas. adapun tujuan menulis diantaranya adalah menginformasikan segala sesuatu baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, daa dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru tentang berbagai hal yang dapat maupun terjadi di muka bumi ini.

b. Jenis- Jenis Menulis

Keterampilan menulis dapat di klasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil dari produk menulis itu. Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua

menghasilkan pembagian produk menulis atau empat kategori yaitu, karangan narasi, eksposisi, deskripsi dan argumentasi.

1) Eksposisi

Eksposisi biasa juga disebut pemaparan yakni salah satu bentuk karangan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah secara analisis dan terperinci memberikan interpretasi terhadap fakta yang dikemukakan.

2) Deskripsi

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui

tulisannya dapat melihat apa yang dilihatnya, dapat mendengar apa yang didengarnya merasakan apa yang dirasakannya. Dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari observasi melalui panca indera yang disampaikan dengan kata-kata.

3) Narasi

Narasi atau kisahan merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi sendiri lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik.

4) Argumentasi

Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar menerima pendapatnya. Argumentasi berusaha

meyakinkan pembaca cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti atau hasil-hasil penalaran.[9]

c. Teknik Menulis

Kejelasan merupakan asas yang pertama dan utama bagi hampir semua karangan, khususnya ragam karangan faktawi. Setiap pembaca betapapun terpelajarnya menghargai karangan yang dapat dibaca dan dimengerti secara jelas. Karangan yang kabur, ruwet dan gelap maksudnya akan membosankan pembaca dan melatih pikirannya. Ciri-ciri karangan yang jelas diantaranya yaitu mudah, sederhana, langsung, tepat, usahakan kalimat-kalimat yang pendek, hindari kata-kata yang tidak perlu, menulislah seperti bercakap-cakap, manfaatkan sepenuhnya

PONOROGO

[9] Elina Syarif, *Pembelajaran Menulis* (Jakarta: KKG, 2009), hal 7

keragaman, mengaranglah untuk mengungkapkan bukan untuk mengesankan.

d. Tahap-Tahap Menulis

Pada tahap ini, kita hanya membangun suatu pondasi untuk topic yang berdasarkan pada pengetahuan, gasagasan dan pengalaman. Adapun penulisan tersebut sebagai berikut:

1). Draf kasar disini dimulai menelusuri dan mengembangkan gagasan-gagasan. Pusatkan pada isi daripada tanda baca, tata bahasa atau ejaan, ingat untuk menunjukkan bukan memberitahukan saat menulis.

2). Berbagi, sebagai penulis kita sangat dekat tulisan sehingga sulit bagi kita untuk memulai secara objektif.

3). Perbaikan (Revisi) setelah mendapat umpan balik dari teman tentang mana

yang baik dan mana yang perlu digarap lagi, ulangi dan perbaikilah.

4). Faktor- Faktor yang mempengaruhi menulis

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis, namun pada prinsipnya dapat dikategorikan dalam dua faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal diantaranya belum tersedia fasilitas pendukung, berupa keterbatasan sarana untuk menulis. Faktor internal mencakup faktor psikologis dan faktor teknis. Yang tergolong faktor psikologis diantaranya faktor kebiasaan atau pengalaman yang dimiliki. Semakin terbiasa menulis maka kemampuan dan kualitas tulisan akan semakin baik. Faktor lain yang tergolong faktor psikologis adalah faktor kebutuhan. Factor kebutuhan kadang akan memaksa seseorang untuk menulis. Seseorang akan mencoba dan

terus mencoba untuk menulis karena didorong oleh kebutuhannya.

Faktor teknis meliputi penguasaan akan konsep dan penerapan teknik-teknik menulis. Konsep yang berkaitan dengan teori-teori menulis yang terbatas yang dimiliki seseorang turut berpengaruh. Faktor kedua dari factor teknis yakni penerapan konsep, kemampuan penerapan konsep, kemampuan penerapan konsep dipengaruhi banyak sedikitnya bahan yang akan ditulis dan pengetahuan cara menuliskan bahan yang diperolehnya. Keterampilan menulis banyak kaitannya dengan kemampuan membaca maka seseorang yang ingin memilikikemampuan menulisnya lebih baik, dituntut untuk memiliki kemampuan membacanya lebih baik pula.[10]

PONOROGO

[10] Elina Syarif, *Pembelajaran Menulis* (Jakarta: KKG, 2009), hal 20

e. Indikator Keterampilan Menulis

Menurut pendapat Sukartiningsih dan Malladewi (2009: 23) bahwa untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menulis ada beberapa kriteria penilaian dalam aspek sebagai berikut:

1). Berusaha untuk mengerjakan (menulis)

2). Menentukan judul sesuai dengan isi yang ditulis

3). Menggunakan ejaan EYD

4). Menggunakan pilihan kata (diksi) dengan tepat

5). Keselarasan dalam isi dan topic

6). Penulisan kalimat yang efektif

7). Kreativitas siswa (missal hasil tulisan diberi gambar atau ilustrasi sederhana)

8). Menceritakan peristiwa dengan runtut dan jelas

PONOROGO

3. Narasi

a. Hakikat Narasi

Narasi adalah penceritaan suatu cerita ataupun kejadian. Narasi atau cerita merupakan karangan yang berisi rangkaian peristiwa atau kejadian. Bagian yang menjadi inti adalah kejadian dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individu dengan segala pengalaman, pemikiran dan gejolak perasaannya. Manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial dengan kegiatan komunikasinya antar manusia serta tindakannya terhadap alam, manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk ciptaan tuhan dengan segala bentuk pengabdiannya terhadap penciptanya.[11]

Menurut Semi Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang

PONOROGO

[11] Dr. Mohammad Siddik, *Dasar-Dasar Menulis Dengan Penerapannya* (Malang: Tunggal Mandiri, 2016), 33.

memiliki tujuan untuk menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Jadi menulis itu merupakan rentetan peristiwa yang dirangkai dan diceritakan sesuai perkembangan dari waktu ke waktu.[12]

Menurut Keraf Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi. Sehingga bisa dikatakan jika narasi tersebut merupakan cara menceritakan sebuah cerita yang jelas. Menurut Rusyana narasi adalah karangan kisahan yang memaparkan terjadinya suatu peristiwa kenyataan, maupun peristiwa rekaan. Dari pendapat-diatas dapat diketahui ada beberapa hal yang berkaitan

PONOROGO

[12] Santi Herlina Wati, Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sejarah Melalui Model Pembelajaran Mind Mapping Bagi Siswa Sekolah Dasar", JurnalPGSD ,April 2013

dengan narasi. Hal tersebut meliputi bentuk cerita atau kisahan, menonjolkan pelaku, menurut perkembangan dari waktu ke waktu, disusun secara sistematis.[13]

Berdasarkan definisi-definisi para ahli narasi merupakan tulisan yang bertujuan untuk manyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dan bermaksud memberitahuakan apa yang diketahui dan dialami kepada pembaca agar dapat merasakan peristiwa tersebut.

b. Ciri-ciri Karangan Narasi

Ciri-ciri karangan narasi yaitu berupa cerita yang menggambarkan suatu tokoh atau peristiwa sehingga dapat membentuk suatu alur yang dapat

PONOROGO

[13] Santi Herlina Wati, Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sejarah Melalui Model Pembelajaran Mind Mapping Bagi Siswa Sekolah Dasar", JurnalPGSD ,April 2013

dipahami. Menurut (Keraf) Ciri- ciri narasi diantaranya yaitu menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan dirangkai dalam urutan waktu, berusaha menjawab pertanyaan, ada konfiks. Ciri yang dikemukakan keraf memiliki persamaan dengan atar semi, bahwa narasi memiliki ciri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu dan memiliki konfiks. Perbedaannya keraf lebih memilih ciri yang menonjolkan pelaku.

c. Indikator pembelajaran menulis narasi

Dalam materi menulis ada beberapa aspek untuk menilai kualitas dan kuantitas hasil karangan, seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengetahui kemampuan menulis teks narasi berikut indikator-indikatornya:

a. Isi narasi meliputi kesesuaian isi karangan dengan gambar, sehingga bermakna, menarik, tepat dan memiliki jalan yang baik dalam pengembangannya.
b. Organisasi narasi meliputi kerapian dalam penyusunan paragraf, ketepatan pemakaian kalimat topik, organisasi meyakinkan, alur narasi mudah diikuti.
c. Penggunaan ejaan dan tanda baca meliputi kesesuaian pemakaian ejaan dengan tanda baca serta ketepatan penulisan suku kata.

d. Jenis- jenis karangan narasi

Karangan narasi merupakan suatu bentuk cerita terhadap suatu permasalahan, jenis karangan narasi diantaranya yaitu narasi ekspositorik dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah tulisan yang berupa fakta, berguna untuk menyajikan suatu analisa proses, tujuan yang ingin

dicapai adalah ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa.

Jauhari menjelaskan bahwa narasi sugestif merupakan karangan narasi yang didasarkan pada daya imajinasi penulis berupa khayalan yang biasanya digunakan dalam karangan non ilmiah atau karya sastra seperi prosa dan drama.[14] Berikut adalah uraian mengenai hakikat unsur-unsur intrinsic narasi sugestif:

1) Alur

Jauhari menyatakan bahwa alur adalah jalan cerita dan peristiwa. Tahapan alur dapat digambarkan dengan lima tahapan, yakni *situation* (masa pengenalan keadaan), *generating circumtance* (peristiwa mulai bergerak/ timbul konflik), *rising action* (konflik

[14] Merrina Andy Malladewi. *"Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Melalui Jurnal Pribadi Siswa Kelas IV di SD Negeri Balaskrumpik Surabaya*" Jurnal JPGSD, Vol 01 No 02 Tahun 2013.

memuncak), klimaks (puncak konflik) dan *denouement* (penyelesaian/pemecahan masalah).

Nurgiyantoro (2012: 111) menjelaskan bahwa alur memang mengandung unsur jalan cerita atau peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul namun lebih dari sekedar rangkaian peristiwa. Ada tiga unsur yang sangat esensial dalam pengembangan sebuah alur cerita terdiri dari peristiwa, konflik dan klimaks.

2) Penokohan

Tokoh adalah orang atau binatang yang memerankan cerita, sedangkan penokohan adalah penggambaran tokoh dalam suatu cerita sesuai dengan peranannya (Jauhari, 2013: 52). Tokoh merujuk pada pelaku cerita, sedangkan penokohan mencakup masalah tokoh, perwatakan dan penempatan serta

pelukisannya dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012: 166).

Jumlah tokoh dalam sebuah cerita tidak dibatasi, pengarang dapat menampilkan beberapa tokoh dalam cerita sesuai keinginannya. Jauhari (2013: 52) menjelaskan apabila pengarang menggunakan satu tokoh utama berarti pengarang bermaksud memberi kesan tunggal pada pembaca. Sebaliknya, apabila pengarang menggunakan beberapa tokoh berarti pengarang ingin memberikan banyak kesan yang dibangun melalui para tokohnya pada pembaca.

3) Latar

Jauhari (2013:162) berpendapat bahwa latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya perlakuan dalam karya sastra yang berfungsi untuk

membuat suatu cerita menjadi logis dan mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang mampu menggugah emosi pembaca.

Nurgiyantoro (2012:227) menjelaskan bahwa latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyarankan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

PONOROGO

4) Sudut Pandang

Jauhari (2013: 54) mengungkapkan bahwa sudut pandang merupakan penentu gaya dan corak cerita. Nurgiyantoro (2012: 248) menjelaskan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, dan siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Keraf (2007: 191) berpendapat bahwa sudut pandang adalah fungsi pengisah dalam sebuah narasi yang mengambil bagian langsung dalam suatu rangkaian kejadian maupun sebagai pengamat terhadap seluruh aksi atau tindak-tanduk dalam narasi.

Ada beberapa macam sudut pandang dalam sebuah karya fiksi. Pertama, sudut pandang orang ketiga: "dia" yang dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan

ISIN PONOROGO

dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu “dia” maha tahu dan “dia” sebagai pengamat. Kedua, sudut pandang orang pertama “aku” yang dapat dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita, yaitu “aku” tokoh utama “aku” tokoh tambahan. Ketiga, sudut pandang campuran, mungkin berupa penggunaan sudut pandang orang ketiga yaitu “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat. (Nurgiyantoro:2012: 256).

5) Amanat

Amanat adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya (Jauhari, 2013: 56). Narasi sugestif harus memiliki pesan moral yang terkandung di dalamnya. Nurgiyantoro (2012: 335) menjelaskan mengenai bentuk penyampaian pesan

moral yang terbagi menjadi dua jenis. Pertama bentuk penyampaian langsung dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling* atau penjelasan, *expository*. Kedua, bentuk penyampaian tidak langsung melalui peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa narasi sugestif mengandung unsur alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat untuk mendukung cerita yang ditampilkan. Unsur tersebut tidak lain

PONOROGO

adalah unsur intrinsik dalam sebuah prosa.[15]

e. Struktur narasi

Secara umum teks penceritaan atau narasi disusun dengan struktur teks yaitu peristiwa, reorientation dan komentar pribadi (Wiratno, 2003 halaman 16). Sedangkan menurut Marta Yuliani dalam bukunya Identifying Kinds of Genre 2008 halaman 17-18, adapun struktur teks narasi adalah sebagai berikut:

1). Orientation: Pengenalan tokoh, waktu dan tempat

2). Complication: Pengembangan konflik (masalah)

3). Resolution: Penyelesaian konflik (masalah)

PONOROGO

[15] Santi Herlina Wati, Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sejarah Melalui Model Pembelajaran Mind Mapping Bagi Siswa Sekolah Dasar", JurnalPGSD ,April 2013

4). Reorientation: Perubahan yang terjadi pada tokoh atau pelajaran yang dapat dipetik dari suatu cerita[16]

4. Media Story Board

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar suatu proses komunikasi. Proses komunikasi (penyampaian pesan) harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan peserta didik. Media pembelajaran dapat memberikan sebuah kontribusi dalam kegiatan belajar seperti cara penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar, pembelajaran lebih menarik, pembelajaran lebih efektif, pembelajaran menjadi lebih interaktif, kualitas pembelajaran lebih dapat ditingkatkan, proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun

[16] Noormaliah. "*Analisis Struktur Teks Narasi Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri*" Seminar sastra III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin 120.

diperlukan, sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran dapat ditingkatkan, peran guru berubah kearah yang positif.

Menurut Fadhlillah media pembelajaran merupakan alat (sarana) perantara untuk menyampaikan materi pembelajaran supaya materi yang diinginkan dapat tersampaikan dengan tepat, mudah dan diterima serta dipahami sebagaimana mestinya oleh peserta didik.[17] Jadi dapat disimpulkan kegiatan belajar mengajar ini akan menjadikan siswa yang sebelumnya belum bisa menjadi bisa karena adanya kegitan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Media pembelajaran ini digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam memberikan informasi pembelajaran kepada peserta didik

[17] Rani Winarni. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Storyboard Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya", Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol 04 No 2, 2019.

sehingga peserta didik lebih cepat menangkap pembelajaran yang diberikan.

Menurut Rohani *storyboard* adalah media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dimensi yang berupa foto atau lukisan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Arsyad Azhar bahwa bentuk visual bisa berupa gambar representasi seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan tampaknya suatu benda sehingga dapat memperlancar pemahaman terhadap informasi yang telah diyakinkan.

Menurut Wiesendanger *storyboard* merupakan aktivitas sebelum menulis yang menekankan pada elaborasi (penjelasan yang detail) prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan, dan pengurutan. Hal ini digunakan untuk memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan diri dalam menulis yang diawali dengan membuat kerangka karangan yang berupa gambar dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah

paragraf. *Storyboard* ini melibatkan membaca, menulis dan mengilustrasikanhal ini efektif karena memotivasi penulis dan pembaca pemula. Storyboard menurut indrawaty adalah area berseri dari sebuah gambar sketsa yang digunakan sebagai alat perencanaan untuk menunjukkan secara visual bagaimana aksi dari sebuah cerita langsung. *Storyboard* merupakan naskah yang dituangkan dalam bentuk gambar atau sketsa. *Storyboard* secara harfiah berarti dasar cerita, *storyboard* adalah penjelasan bagaimana cara seseorang akan membuat suatu proyek cerita. .[18]

Media *storyboard* digunakan pada saat kegiatan sebelum menulis yang menekankan pada elaborasi (penjelasan alur cerita), prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan dan pengurutan. Hal ini digunakan untuk

[18] Umi Khulsum, Yusak Hudiyono, Endang Dwi sulistyowati, " Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Dengan Media Storyboard Pada Siswa Kelas X SMA, *Jurnal Pendidikan,* Vol 1 No 1, 2018.

memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan diri dalam menulis yang diawali dengan membuat kerangka karangan berupa gambar, dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah paragraf. Media *storyboard* ini nantinya diterapkan dalam pembelajaran media ini cocok untuk pembelajaran menulis karena dalam media ini menekankan pada elaborasi, prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan, dan pengurutan. Media ini diawali dengan membuat beberapa ilustrasi gambar tersebut dikembangkan menjadi sebuah paragraf sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh.

Langkah yang digunakan dalam media *storyboard* menurut Wiesendanger adalah sebagai berikut:

a. Guru memberikan selembar kertas yang telah dibagi menjadi 6-8 kotak/bagian.

PONOROGO

b. Siswa mencari gagasan tentang ide-ide cerita dan menggambar peristiwa awal dan akhir pada bagian pertama dan terakhir dari kertas tersebut.
c. Siswa mengisi bagian-bagian yang tersisa dalam urutan yang sesuai ketika mereka mengembangkan ide-ide cerita mereka.
d. Siswa memeriksa urutannya, lalu mengoreksi draf pertama yang mereka buat.
e. Siswa menambahkan kata-kata pada gambar mereka dan membuat kerangka finalnya atau menyelesaikan karyanya.
f. Siswa diperbolehkan untuk memajang karyanya tersebut atau mempublikasikannya

PONOROGO

g. Siswa menyampaikan cerita mereka kepada teman-teman yang lain.

Keunggulan media *storyboard* adalah penggunaan gambar dalam proses menulis narasi, berbeda dengan kerangka narasi yang umum digunakan. Menggambar dapat menambah kreativitas siswa dalam mengembangkan ide, karena gambar merupakan perangkat pembelajaran yang sangat menarik minat belajar siswa. Selain itu media storyboard juga dapat memudahkan siswa dalam menjelaskan cerita tanpa keluar dari ide utamanya. Pembelajarann yang sangat menarik minat belajar siswa. Selain itu media *storyboard* juga dapat memudahkan siswa dalam menjelaskan cerita tanpa keluar dari ide utamanya.[19]

[19] Umi Khulsum, Yusak Hudiyono, Endang Dwi sulistyowati, " Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Dengan Media Storyboard Pada Siswa Kelas X SMA, *Jurnal Pendidikan,* Vol 1 No 1, 2018.

5. Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa persatuan republik Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia diresmikan setelah proklamasi kemerdekaan bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi.

Dari segi linguistik, bahasa Indonesia meriupakan varian dari bahasa melayu. Bahasa melayu merupakan suatu bahasa *Austronesia* dari cabang Sunda-Sulawesi yang digunakan sebagai *lingua franca* atau bahasa penghubung di nusantara sejak abad awal penanggalan modern. Perkembangan bahasa Melayu di wilayah nusantara mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan rasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa indonesia digunakan sangat luas di

perguruan-perguruan, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainya.[20]

b. Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran penting tersebut sudah dimiliki bahasa Indonesia sejak kelahiranya dan terus berkembang sejalan dengan perkembangan bangsa Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia menduduki kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Lambang kebangsaan nasional
2) Lambang identitas nasional

PONOROGO

[20]Prima Gusti Yanti, Fairul Zubani, dan Fauzi Rahman, *Bahasa Indonesia : Konsep Dasar dan Penerapan* (Jakarta Pusat: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016), 10–11.

3) Bahasa persatuan
4) Bahasa penghubung antar berbagai wilayah.

Berdasarkan kedudukanya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai:

1) Bahasa remi negara
2) Bahasa pengantar di dunia pendidikan
3) Bahasa penghubung dalam mewujudkan kepentingan nasional
4) Bahasa pengembang ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar berbagai bidang ilmu. Melihat kenyataan ini, bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam proses pendidikan yang ada di Indonesia bahasa indonesia berfungsi sebagai bahasa

PONOROGO

perhubungan dalam tingkat nasional untuk mewujudkan kepentingan nasioanl.[21]

c. Peranan bahasa Indonesia

1) Sebagai bahasa nasional

Sebagai lambang kebanggaan dan identitas nasional, bahasa persatuan Indonesia memiliki nilai-nilai sosial, budaya, luhur, bangsa yang harus dipertahankan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada rasa rendah diri, malu, dan acuh tak acuh. Indonesia memiliki banyak budaya dan bahasa yang berbeda pada setiap daerahnya. Oleh karena itu, betapa pentingnya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa dan sebagai alat penghubung antara budaya dan daerah.

2) Sebagai bahasa negara

PONOROGO

[21]Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), 26–29.

Hasil perumusan seminar nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 s.d 28 februari 1945 dikemukakan bahwa didalam kedudukanya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan seta menjadi bahasa resmi kenegaraan, pengantar di lembaga-lembaga pendidikan/pemanfaatan ilmu pengetahuan, pengembangan kebudayaan, pemerintah, dll.

3) Sebagai alat ukur mengembangkan ilmu pengetahuan

Menurut Sunaryo tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) IPTEK tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu bahasa

Indonesia didalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peranan ganda yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukungpertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa adanya peran yang serupa, ilmu pengetahuan da teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya didalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai perasaan berfikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berfikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).[22]

PONOROGO

[22] Sunaryo Kartadinata, *Panduan Mengajar Buku Inovasi Pendidikan* (Jakarta: DEPDIKBUD, 2000), 6.

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Artikel oleh Umi Khulsum, Yusak Hudiyono dan Endang Dwi Sulistyowati

   Artikel yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Dengan Media Story Board Pada Siswa Kelas X SMA. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu masih banyak siswa yang kurang belum bisa membuat perencanaan menulis cerpen, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan bahan ajar menulis cerpen dengan media *storyboard*, membuat perencanaan pembelajaran menulis cerpen dengan media storyboard, mengetahui keefektifan bahan ajar menulis cerpen dengaan media storyboard.

   Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan atau *Reaserch Development*, penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi

produk- produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Penelitian ini mengembangkan produk berupa bahan ajar menulis cerpen dengan media *storyboard*. Penelitian ini telah berhasil dilakukan dengan menghasilkan sebuah buku materi menulis cerpen yang telah digunakan siswa sebagai bahan ajar yang memuat materi menulis cerpen dengan sepuluh langkah yang dibagi menjadi tiga tahap. Penelitian yang akan saya teliti nantinya yaitu untuk siswa SD/MI menggunakan media yang sama dalam penelitian ini.[23]

2. Skripsi Oleh Diah Intan Lestari

Skripsi yang berjudul Analisis Keterampilan Menulis Karangan Siswa Menggunakan Media *Flash Card* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Permasalahan

[23] Umi Khulsum, Yusak Hudiyono, Endang Dwi sulistyowati, " Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Dengan Media Storyboard Pada Siswa Kelas X SMA, *Jurnal Pendidikan*, Vol 1 No 1, 2018.

dalam skripsi ini bahwasanya masih banyak kesalahan- kesalahan dalam menulis yaitu kesalahan pada ejaan, penggunaan huruf (huruf besar pada awal kalimat), serta kurangnya penggunaan tanda baca pada tulisan (titik,koma).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan menulis karangan siswa menggunakan media flash card, untuk mendeskripsikan ketepatan siswa dalam memperhatikan aspek penulisan ejaan, tanda baca, pilihan kata dan organisasi isi dalam keterampilan menulis karangan menggunakan media flash card, kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa dalam penulisan karangan deskripsi menggunakan media flash card.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, pada penelitian kualitatif peneliti hanya menjabarkan

kata- kata yang mengandung alasan maupun pendapat, makna, dan kejadian serta perbuatan-perbuatan yang ditunjukkan individu maupun kelompok.

Hasil penelitian ini memberikan deskripsi yang jelas bahwa penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan keterampilan- keterampiln menulis karangan menggunakan media flash card dalam hal kemampuan mengorganisasikan gagasan secara terpadu, pemilihan kata atau diksi secara tepat, penggunaan kosa kata secara bervariatif, kohesi dan koherensi, teknik penulisan yang sesuai. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi guru yang ingin menerapkan gambar dalam pembelajaran yang inovatif. Pemanfaatan media gambar seri dapat merangsang memotivasi peserta didik agar terlibat aktif selama proses belajar mengajar serta mampu

menghasilkan tulisan yang baikmelalui pembelajaran menulis karangan deskripsi.[24]

3. Artikel oleh Lydia Emilsa dan Guslinda

Artikel yang berjudul Pengaruh penggunaan flash card terhadap keterampilan menulis karangan siswa kelas 3 SDN 188 Pekanbaru. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman dalam pembelajaran menulis karangan narasi yang dilaksanakan di SDN 188 Pekanbaru, keterampilan menulis karangan narasi masih rendah dapat dilihat dari nilai rata-rata yang didapat siswa. Hal ini disebabkan beberapa factor diantaranya dikarenakan siswa kurang tertarik dan merasa bosan dengan materi menulis, siswa kesulitan dalam pemilihan kata dan penggunaan ejaan, hal itu karena siswa tidak memiliki pembendaharaan kata yang luas, sehingga kata-kata yang digunakan itu-itu saja,

[24] Diah Intan Lestari "Analisis Keterampilan Menulis Karangan Siswa Menggunakan Media Flashcard Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)

sehingga karangan yang ditulis hanya seadanya, biasanya terdiri dari 1-2 kalimat. Kemudian siswa kurang terampil dalam menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya, sehingga tidak terbentuk paragrafyan baik. Siswa banyak bingung dalam menempatkan tanda baca seperti tanda titik, koma tanda Tanya dan tanda seru masih kurang tepat.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memilih dan menggunakan media flash card. Penggunaan media flash card dipandang lebih cocok mengingat berbagai karakteristik yang ada pada media. Karena media flash card merupakan salah satu wahana penyalur atau wadah pembelajaran yang berbentuk kartu bergambar dan disertai kata-kata kunci. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan membantu siswa dalam menuangkan ide/gagasannya kedalam tulisan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif

dengan metode eksperimen dengan menggunakan desain penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah tes. Siswa diminta membuat karangan narasi berdasarkanflash card.

Tes yang diberikan sebanyak dua kali. Pertama pretest dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan kedua posttest untuk mengetahui hasil akhir setelah diberikan perlakuan dikelas eksperimen dan control. Indicator yang digunakan untuk menilai keterampilan menulis karangan narasi pada siswa yaitu tema, diksi, alur, ejaan dan tanda baca. Hasil posttest diperoleh bahwa rata-rata keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan media flash card lebih tinggi dibandingkan rata-rata keterampilan menulis yang tidak menggunakan media. Media flash card berpengaruh (kategori

PONOROGO

sedang) dalam keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas 3 SDN 188 Pekanbaru.[25]

4. Artikel oleh Rahel Ika Primadini Maryanto

Artikel yang berjudul Penggunaan media Flashcard untuk meningkatkan pengenalan bentuk huruf siswa kelas 1 Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ABC Manado. Usia kelas 1 SD berada dalam rentang 5-7 tahun. Menurut Piaget (dalam Syah, 2009), pada usia tersebut, anak masuk pada tahap pra operasional. Djiwandono (2002) menjelaskan bahwa pada usia ini, siswa masih memiliki pikiran yang egosentris dan berpusat.

Adapun kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak usia 6 tahun adalah menulis huruf dengan ketepatan dan minat dari huruf kecil sampai huruf besar. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas

[25] Lydia Emilsa, Guslinda. Pengaruh Penggunaan Flash Card Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas III SDN 188 Pekanbaru, Jurnal pendidikan guru sekolah dasar, Vol 8 No 2, 2019.

(PTK). Menurut Kemmis (1988, dalam Sanjaya, 2009) PTK adalah bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik peneliti. Tujuan PTK menururt Trianto adalah memperbaiki kondisi, mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran. penelitian ini dilakukan hanya untuk siswa kelas 1 yang masih belum bisa mengenal huruf.

Peneliti melakukan tes kemampuan awal dan terambil 6 dari 30 siswa sebagai subyek penelitian. Siswa yang menjadi subyek penelitian merupakan siswa yang mendapat nilai tes kemampuan awal di bawah rata-rata. Subyek penelitian terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Berdasarkan hasil pengolahan data pada siklus 1 dan siklus 2, menunjukkan penggunaan media flashcard dapat meningkatkan indikator pengenalan

PONOROGO

bentuk huruf yang diujikan melalui tes formatif.[26]

[26] Rahel Ika primadini. *Penggunaan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Pengenalan Bentuk Huruf Siswa Kelas 1 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah ABC Manado, Jurnal Ilmu Pendidikan*.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan karakteristi-karakteristik (a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami *(natural setting)* sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrument kunci. Sedangkan intrumen lain sebagai instrument penunjang, (b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang disajikan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, dan rekaman lainnya. Dan dalam memahami fenomena, peneliti

berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam, (c) dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktifitas-aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi, (d) analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, yang makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.[27]

B. Kehadiran peneliti

Peneliti bertindak sebagai partisipan penuh dengan melakukan pengamatan berperan serta yaitu peneliti melakukan interaksi sosial dengan subjek dalam waktu yang lama dan data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

PONOROGO

[27] Nasution, *Metodologi Naturalisasi Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), 5.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Polorejo yang beralamatkan di Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilakukan disini karena banyak Siswa kelas V yang masih minim dalam menulis karangan narasi.

D. Data dan Sumber data

Sumber data yaitu subjek dari mana data dapat diperoleh yaitu sumber data primer penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara dari individu atau kelompok.

1. *Place* (Tempat), peneliti melakukan observasi dalam kegiatan Pembelajaran di kelas.
2. *Person* (Manusia), wawancara dilakukan pada orang yang terkait .Dalam penelitian ini sumber datanya adalah guru (ustadz/dzah) kelas 5, dan siwa di MI Ma'arif Polorejo.
3. *Paper* (Dokumentasi), meliputi dokumen, foto dan buku-buku yang relevan dalam penelitian

ini di MI Ma'arif Polorejo. Berkaitan dengan hal ini pada jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis.[28]

E. Prosedur pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasakan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi dilakukan dengan cara melihat secara cermat untuk mengamati fenomena yang ada. Hal ini terbatas pada sekelompok fenomena yang dapat dijangkau oleh indra dan akal, tentu tidak sekedar melihat saja, tetapi

PONOROGO

[28]S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 158–60.

melihat yang bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri dan sifat obyek (pengamatan).[29]

Teknik observasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini sebab, pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu, kedua, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan: ketiga, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya, keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi

PONOROGO

[29] Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: GP. Press, 2009), 525.

ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.[30]

2. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yakni peneliti akan menggali data dari wawancara secara menyeluruh agar mendapatkan data yang lebih akurat dan mendalam. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Guru-guru dan siswa di MI Ma;arif Polorejo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berapa

PONOROGO

[30] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidika, Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi digunakan sebagai bukti fisik dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi diambil pada saat pembelajaran di MIN Polorejo. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.[31]

4. Tes

Menurut Nurgiyantoro tes merupakan sebuah instrument atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku. Selain itu tes adalah salah satu bentuk pengukuran, daan tes hanyalah merupakan satu cara untuk mendapatkan informasi. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk

PONOROGO

[31] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidika, Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

mengukur keterampilan , pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Tes ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran mengarang. Tes dilakukan dengan menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis karangan. Untuk menentukan kategori nilai yang merujuk pada Anas Sudijono dengan menggunakan skala sebagai berikut:[32]

Tabel 3.1

Kategori nilai menulis Narasi

No	Kategori Nilai	Skor
1	Sangat Baik	100-85
2	Baik	84-70
3	Cukup	69-55
4	Kurang	54-40
5	Sangat Kurang	≤ 39

[32] Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 81

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan dikelola, maka langkah berikutnya adalah analisis data yang dimaksud analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unitunit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[33] Cara untuk menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data bukan hanya sekedar membuang data yang tidak diperlukan,

PONOROGO

[33] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (*Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada*, 1995),

melainkan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data.

Dalam melakukan penelitian, tentu saja peneliti akan mendapatkan banyak data dan relativ beragam atau bahkan sangat rumit. Dengan melakukan reduksi data, peneliti melakukan kegiatan memilih dan meringkas data dari catatan-catatan data yang telah diperoleh dari lapangan, kemudian menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas. Setelah data itu selesai diproses, kemudian peneliti melakukan penyajian data.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Teknik penyajian data penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, dan sejenisnya. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Peneliti melakukan penyajian data-data yang

telah dilakukan reduksi data sebelumnya ke dalam bentuk teks naratif. Data-data yang tersusun dengan benar dalam penyajian data memungkinkan peneliti untukmenarik kesimpulan dngan benar.

3. Conclusing Drawing/ Verification

Proses yang terakhir adalah peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan cara mendeskripsikan kesimpulan dalam bentuk bahasa verbal yang mudah dipahami. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian pengecekan keabsahan data merupakan proses untuk melakukan pengecekan kembali apakah data yang diperoleh sudah benar

atau tidak. Berikut cara pengecekan keabsahan data:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

   Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menetukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, maka diperlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Pengamat yang tekun

   Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi perpenjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

   Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yangmemanfaatkan sesuatu

yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingterhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Ada tiga macam triangulasi yaitu sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

   Cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data dari sumber data yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber.

b. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepeda sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan peneliti dapat mengecek suatu data dengan menggunakan triangulasi waktu yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.[34]

[34] Lexy J, Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 289.

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Belakang Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Polorejo

Mohammad Idris merupakan seorang tokoh agama di desa Polorejo, pada tahun 1949 mendidik anak-anak di sekitar rumahnya untuk belajar membaca Al qur`an pada malam hari. Semakin hari anak-anak yang mengikuti belajar semakin bertambah banyak. Bahkan yang mengikuti tidak hanya dari kalangan anak-anak, tetapi juga dari kalangan orang tua dan masyarakat sekelilingnya. Karena peserta didiknya bertambah banyak Bapak Moh. Idris yang semula hanya mengajar sendirian, mulai saat itu dibantu oleh Bapak K. Moh. Ahsan.

Kegiatan tersebut ternyata mendapat sambutan yang positif dari masyarakat, melihat dari jumlah peserta yang cukup banyak. Maka untuk meningkatkan kualitas

pengajarannya maka pada tahun 1952 sistem pendidikan ditingkatkan menjadi sistem sekolah, walaupun keadaan belum memenuhi syarat untuk dijadikan sebuah lembaga pendidikan. Di samping pelajaran mengaji anak-anak juga diajarkan baca tulis huruf arab. Dan sejak saat itu sekolah masuk pada sore hari dengan nama Madrasah Diniyah. Pengelolaan madrasah dilakukan oleh Organisasi Nahdlatul Ulama Desa Polorejo.

Pada tahun 1993 madrasah mendapat bantuan dari seorang warga Saudi Arabia sebesar Rp 27.000.000,00 untuk membangun sebuah masjid yang terletak di halaman sekolah. Sejak saat itu pelaksanaan sholat berjamaah di madrasah dapat berjalan dengan tertib. Di Tahun 1993 itu juga madrasah mendapatkan piagam jenjang akreditasi "Terdaftar" Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan piagam No.

Mm.04/05.00/PP.03.2/0321/1993 tertanggal 17 Februari 1993 dengan nomer Statistik Madrasah: 112350217061

Pada tahun 2007 telah diakreditasi oleh BAN dengan memperoleh nilai B. Pada tahun 2007 mendapat bantuan peningkatan mutu melalui berbagai work shop,pelatihan ,pembinaan dan pengawasan serta bantuan alat peraga yang cukup dari LAPIS (*Learning Asisten Program for Islamic School*) dari Negara Australia yang di wilayah kabupaten Ponorogo ditangani oleh STAIN Ponorogo.

Berbagai peningkatan dan perkembangannya maka berdasarkan PP No 19 th.2005 MI Maarif Polorejo telah memenuhi 8 SNP sehingga ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) oleh Direktorat Jendral Pendidikan Nasional Jakarta pada tanggal 25 Desember 2010 di Balai Diklat hotel Singgasana Surabaya.

2. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

Di dalam sebuah lembaga atau instansi pastinya memiliki beberapa visi, misi, dan tujuan lembaga yang mana sebagai pedoman dalam membina suatu lembaga atau instansi tersebut. Begitupun dengan MI Ma'arif Polorejo juga memiliki beberapa visi, misi, dan tujuan lembaga. Diantaranya sebagai berikut :

a. **Tujuan Pendidikan Dasar**

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. **Visi Sekolah**

"Terwujudnya Madrasah Al-Qur'an, Berprestasi dan Berbudaya"

c. Misi Sekolah

1) Membentuk muslim taat beribadah, berakhlak mulia, sholih dan sholihah;

2) Meningkatkan kwalitas belajar, terampil dan mandiri;
3) Mengoptimalkan kompetensi dan daya saing pendidikan;
4) Mengembangkan seni budaya dan religi dalam membentuk karakter generasi bangsa yang maju dan bermartabat.

d. Tujuan Sekolah

Selama satu tahun pembelajaran Madrasah dapat :

1) Membekali komunitas Madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui shalat berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, hafalan surat – surat pendek , kelas tahfidz Al- Qur'an dan pengajian keagamaan secara terprogram dan terevaluasi
2) Mengembangkan Kurikulum Madrasah dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa , evaluasi perbaikan dan pengayaan

3) Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah secara demokratis, akuntabel dan terbuka
4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional diantaranya CTL, *Direct Instruction, Cooperative Learning, dan PAKEM*
5) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKMI ,KKG, Madrasah Mitra, lomba, Seminar, Workshop, Kursus Mandiri dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
6) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.

7) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
8) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan
9) Mengoptimalkan pelaksanaan program remedi dan pengayaan

3. Profil Singkat Sekolah

a. Identitas Sekolah :

1) Nama Sekolah	:	MI Ma'arif Polorejo
2) Nomor Statistik Sekolah	:	111235020008
3) Alamat Sekolah	:	Jl. Kantil No.64 Telp (0352) 3592849
Desa	:	Polorejo

Kecamatan	:	Babadan
Kabupaten	:	Ponorogo
4) Berdiri Tahun	:	-
5) Status Terakhir	:	Terakreditasi A
Berdasarkan SK	:	250/BAP-SM/SK/X/2019
Nomor	:	250
Tanggal	:	2019

B. PAPARAN DATA

1. Alur

alur adalah jalan cerita dan peristiwa. Tahapan alur dapat digambarkan dengan lima tahapan, yakni *situation* (masa pengenalan keadaan), *generating circumtance* (peristiwa mulai bergerak/ timbul konflik), *rising action* (konflik memuncak), klimaks (puncak konflik) dan *denouement* (penyelesaian/pemecahan masalah).

Dalam aspek alur narasi terdapat tiga aspek yaitu awal cerita, tengah cerita dan akhir cerita. Berikut contoh alur narasi mulai awal hingga akhir salah satu siswa:

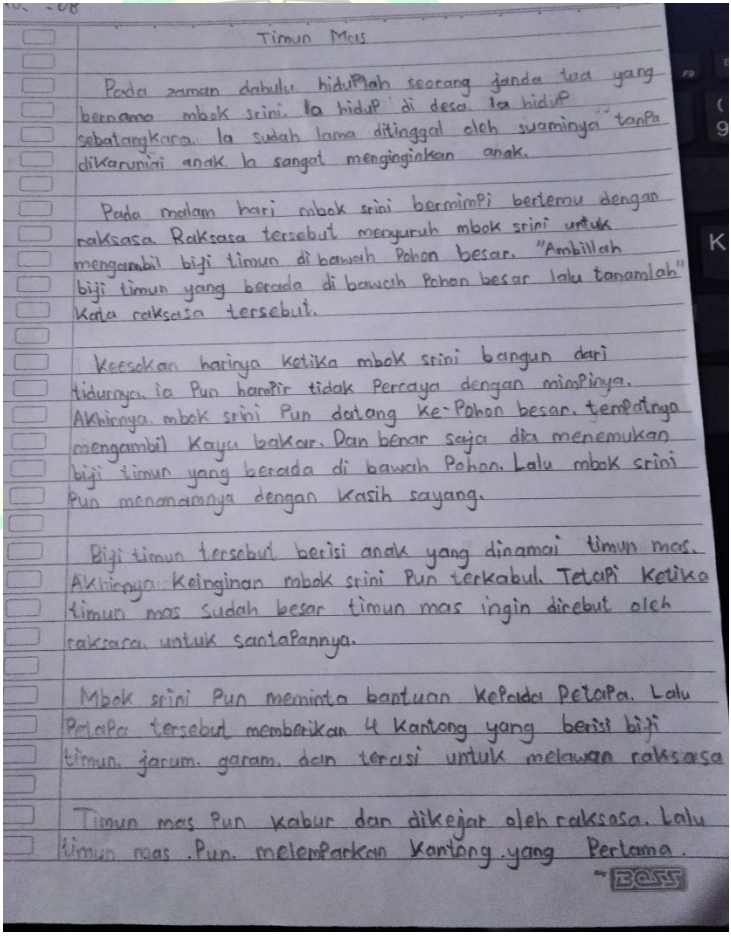

Timun Mas

Pada zaman dahulu hiduplah seorang janda tua yang bernama mbok srini. Ia hidup di desa. Ia hidup sebatangkara. Ia sudah lama ditinggal oleh suaminya tanpa dikaruniai anak. Ia sangat menginginkan anak.

Pada malam hari mbok srini bermimpi bertemu dengan raksasa. Raksasa tersebut menyuruh mbok srini untuk mengambil biji timun di bawah Pohon besar. "Ambillah biji timun yang berada di bawah Pohon besar lalu tanamlah" Kata raksasa tersebut.

Keesokan harinya ketika mbok srini bangun dari tidurnya, ia Pun hampir tidak Percaya dengan mimpinya. Akhirnya, mbok srini Pun datang Ke-Pohon besar, tempatnya mengambil Kayu bakar. Dan benar saja dia menemukan biji timun yang berada di bawah Pohon. Lalu mbok srini Pun menanamnya dengan Kasih sayang.

Biji timun tersebut berisi anak yang dinamai timun mas. Akhirnya Keinginan mbok srini Pun terkabul. Tetapi Ketika timun mas sudah besar timun mas ingin direbut oleh raksasa untuk santapannya.

Mbok srini Pun meminta bantuan kepada Petapa. Lalu Petapa tersebut memberikan 4 Kantong yang berisi biji timun, jarum, garam, dan terasi untuk melawan raksasa

Timun mas Pun kabur dan dikejar oleh raksasa. Lalu timun mas Pun melemparkan Kantong yang Pertama.

2. Tokoh

Tokoh adalah orang atau binatang yang memerankan cerita, sedangkan penokohan adalah penggambaran tokoh dalam suatu cerita sesuai dengan peranannya. Tokoh merujuk pada pelaku cerita, sedangkan penokohan mencakup masalah tokoh, perwatakan dan penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita. Berikut contoh tokoh narasi salah satu siswa:

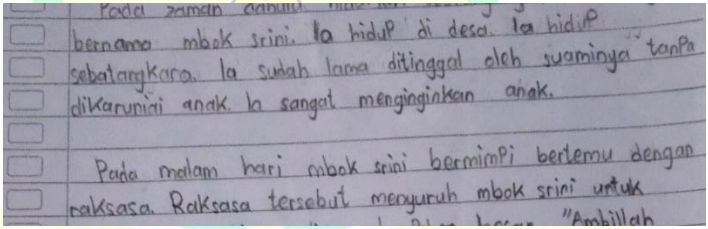
Pada zaman dahulu
bernama mbok srini. Ia hidup di desa. Ia hidup
sebatangkara. Ia sudah lama ditinggal oleh suaminya tanpa
dikaruniai anak. Ia sangat menginginkan anak.

Pada malam hari mbok srini bermimpi bertemu dengan
raksasa. Raksasa tersebut menyuruh mbok srini untuk
"Ambillah

3. Latar

Nurgiyantoro (2012:227) menjelaskan bahwa latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyarankan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan

dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Berikut contoh latar dari salah satu siswa:

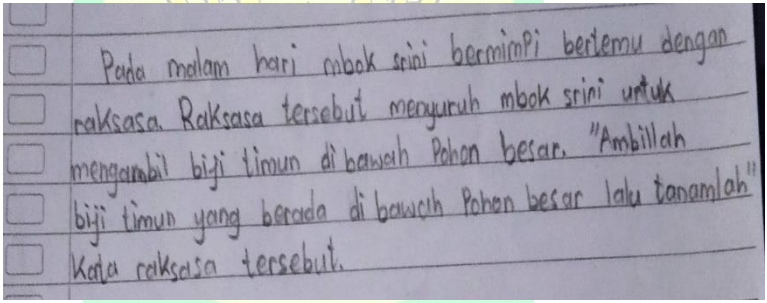
Pada malam hari mbok srini bermimpi bertemu dengan raksasa. Raksasa tersebut menyuruh mbok srini untuk mengambil biji timun di bawah Pohon besar. "Ambillah biji timun yang berada di bawah Pohon besar lalu tanamlah" Kata raksasa tersebut.

4. Isi

Isi atau informasi isi gagasan yang dikemukakan dalam karangan narasi sesuai dengan tema dan terdapat empat atau tiga unsur karangan yang mencakup tokoh, alur dan latar cerita.

5. Organisasi Isi

Gagasan diungkapkan secara jelas, urutan jelas dan kohesif. Narasi yang dipsparkan harus mencakup aspek urutan yang jelas agar pembaca langsung paham dari narasi yang ditulis.

6. Tata Bahasa

Tata bahasa merupakan kaidah yang mengatur penggunaan bahasa. Tata bahasa yang digunakan dalam menulis narasi harus kompleks dan efektif.

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan ragam bahasa untuk mendapatkan efek dalam bahasa seperti pilihan struktur dan kosa kata.

8. Ejaan dan tanda Baca

Ejaan merupakan aturan yang melambangkan bunyi bahasa menjadi bentuk huruf, kata serta kalimat. Sedangkan tanda baca adalah tanda yang dipakai dalam system ejaan untuk menunjukkan struktur sebuah tulisan,

PONOROGO

menentukan intonasi, serrta jeda pada saat membaca. [35]

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Keterampilan Menulis Narasi Menggunakan Media Storyboard

a. Alur

Alur merupakan rangkaian sebuah cerita dari awal hingga akhir. Unsur yang terdapat dalam alur narasi memiliki 3 aspek penilaian yaitu aspek awal cerita, tengah cerita dan akhir cerita. Berdasarkan hasil data yang sudah diperoleh pada unsur penilaian menulis narasi, siswa yang memperoleh nilai 10 dalam unsur alur yaitu sebanyak 75%. Siswa yang mencapai nilai 10 mencapai kriteria baik karena alur yang diceritakan dalam narasi terdapat tiga aspek penilaian yaitu awal cerita, tengah

[35] Noormaliah. "*Analisis Struktur Teks Narasi Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri*" Seminar sastra III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin 120.

cerita dan akhir cerita. Selanjutnya untuk siswa yang memperoleh nilai 7 dalam unsur penilaian menulis narasi sebanyak 20%. Siswa yang memperoleh nilai 7 mencapai kriteria cukup karena alur yang diceritakan terdapat dua aspek dari awal, tengah dan akhir cerita. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 4 dalam unsur alur yaitu sebanyak 5%. Siswa tersebut dalam kategori kurang karena penilaian alur hanya satu aspek saja yang diceritakan dalam narasi.

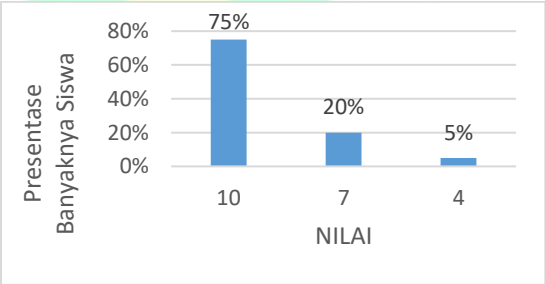

Gambar 3.1

Unsur Alur

Disimpulkan bahwa dalam aspek alur rata-rata siswa banyak yang telah membuat alur yang sesuai dalam menulis narasi karena cenderung lebih banyak siswa yang memperoleh nilai 10 dalam aspek alur yaitu sebanyak 75%.

b. Tokoh

Tokoh merupakan orang atau binatang yang berperan memerankan sebuah cerita. Tokoh yang dibuat dalam penilaian menulis narasi terdapat tiga aspek yang harus diceritakan yaitu nama, watak dan fisik tokoh. Berdasarkan hasil data yang sudah diperoleh pada unsur penilaian menulis narasi, siswa yang memperoleh nilai 10 dalam unsur tokoh yaitu sebanyak 27%. Siswa yang mencapai nilai 10 mampu mencapai kriteria baik karena dalam menulis narasi terdapat tiga aspek yang dicantumkan dalam narasi yaitu nama tokoh yang ada dalam cerita,

watak tokoh, dan fisik tokoh. Selanjutnya siswa yang memperoleh nilai 7 dalam unsur penilaian tokoh sebanyak 72%. Siswa yang memperoleh nilai 7 mencapai kriteria nilai cukup karena unsur tokoh yang diceritakan hanya terdapat dua aspek saja dari nama, watak dan fisik tokoh.

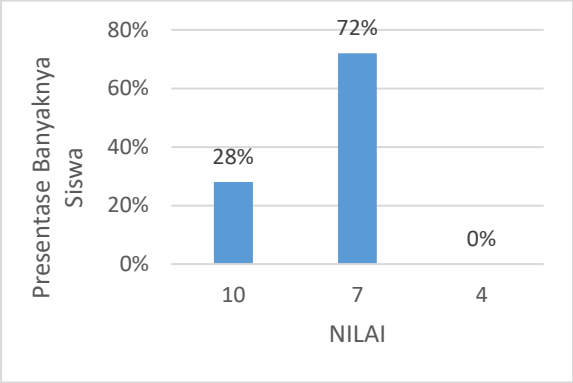

Gambar 3 .2

Unsur Tokoh

Disimpulkan bahwa rata-rata siswa dalam menulis aspek tokoh dalam kriteria sedang karena sebagian besar hanya

mencapai nilai 7 dalam aspek tokoh menulis narasi yaitu sebanyak 72%.

c. Latar

Latar yang harus dicantumkan dalam penulisan narasi terdapat tiga aspek yaitu tempat, waktu dan Suasana. Berdasarkan hasil data yang sudah diperoleh pada unsur penilaian menulis narasi, siswa yang memperoleh nilai 10 dalam unsur latar yaitu sebanyak 44%. Siswa yang memperoleh nilai 10 mencapai kriteria baik karena unsur latar yang diceritakan terdapat tiga aspek yaitu tempat, waktu dan suasana. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 7 dalam unsur penilaian latar sebanyak 51%. Siswa yang memperoleh nilai 7 mencapai kriteria cukup karena unsur latar yang ada dalam narasi hanya terdapat dua aspek dari tempat, waktu dan suasana. Sedangkan sebanyak 5% siswa memperoleh nilai 4

karena hanya satu aspek saja yang terdapat dalam narasi.

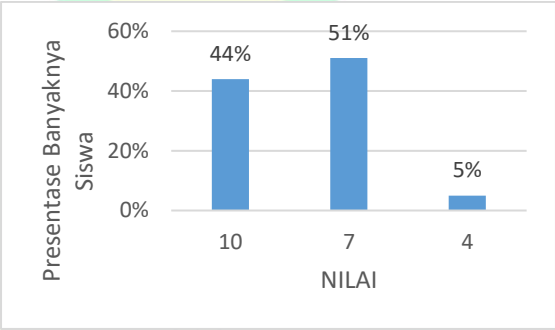

Gambar 3.3

Unsur Latar

Disimpulkan bahwa rata-rata nilai siswa dalam unsur latar lebih dominan nilai 7 yaitu sebanyak 51%.

d. Isi

Informasi (isi) gagasan yang dikemukakan dalam karangan narasi sesuai dengan tema dan terdapat tiga unsur karangan yaitu tokoh, alur dan latar. Berdasarkan hasil data yang sudah

diperoleh pada unsur penilaian menulis narasi, siswa yang memperoleh nilai 10 dalam unsur Isi yaitu sebanyak 55%. Siswa yang mencapai nilai 10 dikatakan mampu mencapai kriteria baik karena isi yang diceritakan dalam narasi sesuai dengan tema dan terdapat tiga unsur karangan yaitu tokoh, alur dan latar. Selanjutnya untuk siswa yang memperoleh nilai 7 dalam unsur penilaian menulis narasi sebanyak 41%. Siswa yang memperoleh nilai 7 mencapai kriteria cukup karena narasi yang diceritakan sesuai dengan tema dan hanya terdapat dua unsur karangan dari tokoh, alur dan latar. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 4 dalam unsur alur yaitu sebanyak 4%. Siswa tersebut dikatakan kurang dalam kategori penilaian isi karena hanya satu aspek dari tokoh, alur dan latar yang diceritakan dalam narasi.

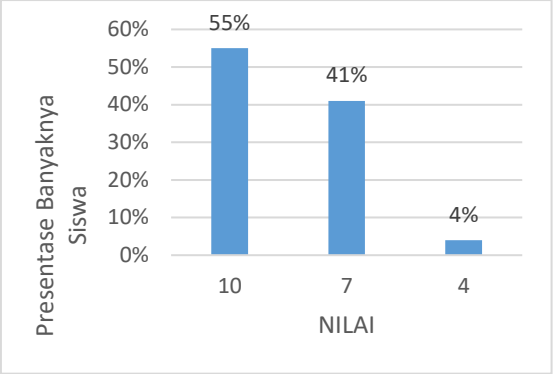

Gambar 3.4

Unsur Isi

Disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam unsur isi lebih dominan nilai 10 yaitu sebanyak 55%.

e. Organisasi Isi

Penulisan narasi dalam unsur organisasi isi gagasan diungkapkan secara jelas, urutan jelas dan kohesif. Berdasarkan hasil data yang sudah diperoleh pada unsur penilaian menulis narasi, siswa yang memperoleh nilai 15 dalam unsur organisasi isi yaitu sebanyak 86%. Siswa

yang mencapai nilai 10 dikatakan mampu mencapai kriteria baik karena penulisan narasi dalam unsur organisasi isi gagasan diungkapkan secara jelas, urutan jelas dan kohesif. Selanjutnya untuk siswa yang memperoleh nilai 7 dalam unsur penilaian menulis narasi sebanyak 6%. Siswa yang memperoleh nilai 7 mencapai kriteria cukup karena penulisan narasi dalam unsur organisasi isi gagasan terorganisir, urutan logis tetapi tidak lengkap. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 4 dalam unsur alur yaitu sebanyak 3%. Siswa tersebut dalam kategori kurang karena gagasan tidak teratur, urutan tidak logis dan tidak terorganisir.

PONOROGO

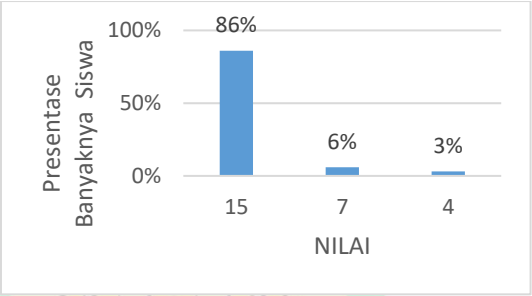

Gambar 3.5

Unsur Organisasi Isi

Disimpulkan nilai rata-rata siswa dalam unsur organisasi isi dominan nilai 15 yaitu sebanyak 86%.

f. Tata Bahasa

Penilaian dalam unsur tata bahasa harus kompleks dan efektif. Berdasarkan hasil data yang sudah diperoleh pada unsur penilaian menulis narasi, siswa yang memperoleh nilai 10 dalam unsur tata bahasa yaitu sebanyak 3%. Siswa yang mencapai nilai 10 mampu mencapai kriteria baik karena unsur tata bahasa kompleks dan efektif. Selanjutnya untuk

siswa yang memperoleh nilai 7 dalam unsur penilaian menulis narasi sebanyak 86%. Siswa yang memperoleh nilai 7 mencapai kriteria cukup karena tata bahasa kompleks dan hanya terdapat sedikit kesalahan. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 4 dalam unsur alur yaitu sebanyak 7%. Siswa tersebut kurang dalam kategori penilaian karena tata bahasa kabur, tidak komunikatif terjadi banyak kesalahan.

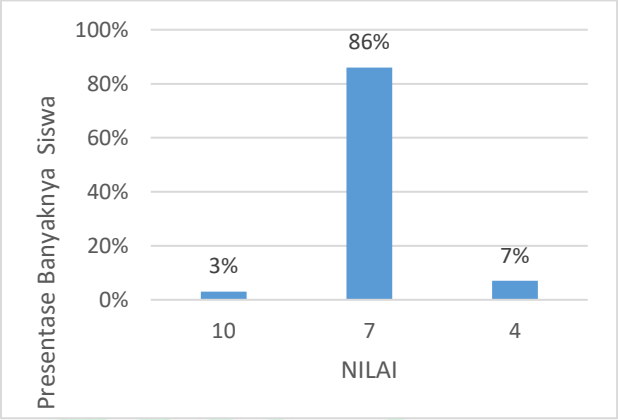

Gambar 3.6

Unsur Tata Bahasa

Disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam unsur tata bahasa dominan nilai 7 yaitu sebanyak 86%.

g. Gaya: Pilihan Struktur dan Kosa Kata

Penilaian penulisan narasi dalam unsur gaya pilihan kata dan ungkapan harus tepat. Berdasarkan hasil data yang sudah diperoleh pada unsur penilaian menulis narasi, siswa yang memperoleh nilai 15 dalam unsur gaya yaitu sebanyak 89%. Siswa yang mencapai nilai 10 mencapai kriteria baik karena penulisan narasi dalam unsur gaya pilihan kata dan ungkapan tepat. Selanjutnya untuk siswa yang memperoleh nilai 8 dalam unsur penilaian menulis narasi sebanyak 11%. Siswa yang memperoleh nilai 8 mencapai kriteria cukup karena pilihan kata yang digunakan asal-asalan dan penguasaan rendah.

PONOROGO

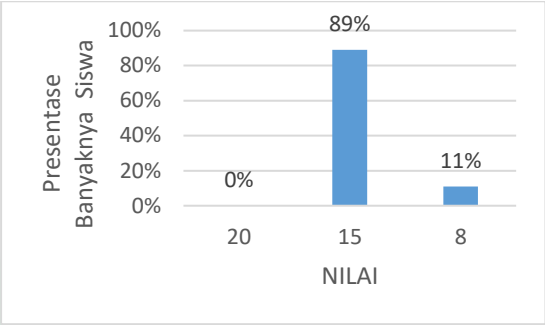

Gambar 3.7

Unsur Gaya

Disimpulkan bahwa nilai rata-rata dalam unsur gaya dominan nilai 15 yaitu sebanyak 89%.

h. Ejaan dan Tanda Baca

Penilaian penulisan narasi dalam unsur ejaan dan tanda baca memiliki kategori yang harus dicapai yaitu penulisan huruf, kata, dan pemakaian tanda baca harus tepat. Berdasarkan hasil data yang sudah diperoleh pada unsur penilaian menulis narasi, siswa yang memperoleh

nilai 10 dalam unsur ejaan dan tanda baca yaitu sebanyak 6%. Siswa yang mencapai nilai 10 mencapai kriteria baik karena dalam penulisan narasi hanya terdapat 1-10 kesalahan dalam penulisan huruf, kata dan pemakaian tanda baca. Selanjutnya untuk siswa yang memperoleh nilai 7 dalam unsur penilaian menulis narasi sebanyak 62%. Siswa yang memperoleh nilai 7 mencapai kriteria cukup karena terdapat lebih dari 10 kesalahan penulisan huruf, kata dan tanda baca. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 4 dalam unsur ejaan dan tanda baca sebanyak 31%. Siswa yang memperoleh nilai 4 termasuk dalam kriteria kurang karena terdapat banyak kesalahan dalam penulisan huruf, kata dan pemakaian tanda baca.

PONOROGO

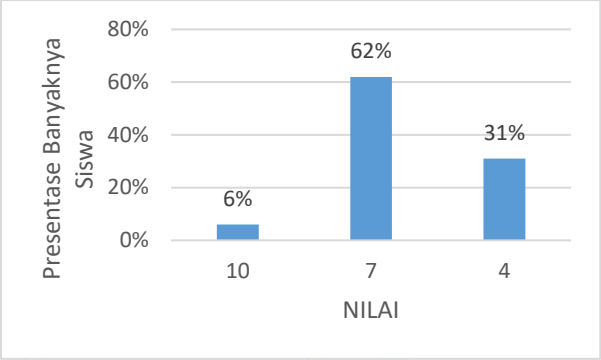

Gambar 3.8

Ejaan Dan Tanda Baca

Disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam unsur ejaan dan tanda baca dominan nilai 7 yaitu sebanyak 62%.

2. Analisis Kemampuan Menulis Narasi Pada Siswa Kemampuan Tinggi

Subyek ST merupakan perwakilan dari siswa yang memperoleh nilai sangat tinggi karena nilai yang diperoleh memenuhi kriteria penilaian dan termasuk siswa yang memperoleh nilai tertinggi di kelas yaitu dengan skor 87.

Pembelajaran menulis narasi yang dilakukan oleh ST menggunakan media storyboard banyak aspek yang terpenuhi yaitu Alur yang terdapat dalam narasi yang ditulis ST terdapat awal, tengah dan Akhir terbukti bahwa ia menceritakan keseluruhan cerita ke dalam narasi yang ia tulis dari awal hingga akhir. Jauhari (2013:50) menyatakan bahwa alur adalah jalan cerita dan peristiwa. Tahapan alur dapat digambarkan dengan lima tahapan, yakni *situation* (masa pengenalan keadaan), *generating circumtance* (peristiwa mulai bergerak/ timbul konflik), *rising action* (konflik memuncak), klimaks (puncak konflik) dan *denouement* (penyelesaian/pemecahan masalah).[36] Hal ini terbukti dalam setiap paragraf yang ditulis mulai dari pergantian cerita demi cerita. Berikut ini dibuktikan rangkaian alur ST setiap pergantian cerita:

[36] Santi Herlina Wati, Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sejarah Melalui Model Pembelajaran Mind Mapping Bagi Siswa Sekolah Dasar", JurnalPGSD ,April 2013

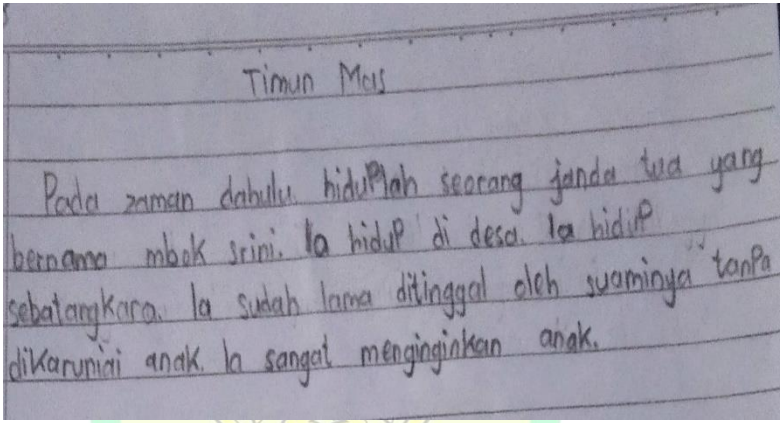

Timun Mas

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang janda tua yang bernama mbok srini. Ia hidup di desa. Ia hidup sebatangkara. Ia sudah lama ditinggal oleh suaminya tanpa dikaruniai anak. Ia sangat menginginkan anak.

Gambar 4.1

Penggalan Narasi Alur Awal Cerita Siswa Kemampuan Tinggi

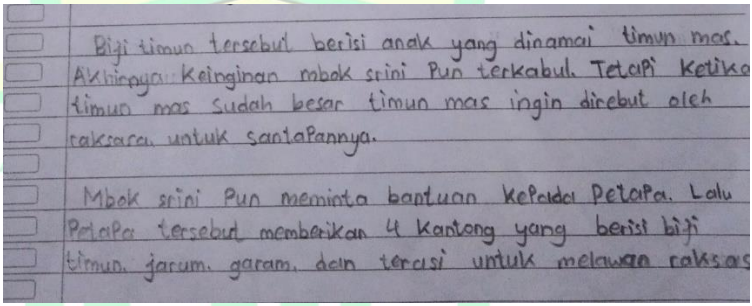

Biji timun tersebut berisi anak yang dinamai timun mas. Akhirnya keinginan mbok srini pun terkabul. Tetapi ketika timun mas sudah besar timun mas ingin direbut oleh raksasa untuk santapannya.

Mbok srini pun meminta bantuan kepada petapa. Lalu petapa tersebut memberikan 4 kantong yang berisi biji timun, jarum, garam, dan terasi untuk melawan raksasa

Gambar 4.2

Penggalan Narasi Alur Tengah Cerita Siswa Kemampuan Tinggi

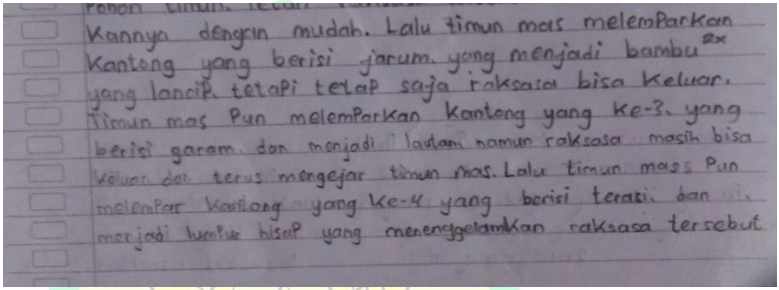
Kannya dengan mudah. Lalu timun mas melemparkan
Kanteng yang berisi jarum yang menjadi bambu
yang lancip tetapi tetap saja raksasa bisa keluar.
Timun mas Pun melemparkan kanteng yang ke-3. yang
berisi garam dan menjadi lautan namun raksasa masih bisa
keluar dan terus mengejar timun mas. Lalu timun mass Pun
melempar kanteng yang ke-4 yang berisi terasi dan
menjadi lumpur hisap yang menenggelamkan raksasa tersebut

Gambar 4.3

Penggalan Narasi Alur Akhir Cerita Siswa Kemampuan Tinggi

Tokoh yang terdapat dalam narasi yang ditulis terdapat nama tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Tokoh adalah orang atau binatang yang memerankan cerita. Hal ini terbukti dalam cerita semua tokoh- tokoh yang terlibat ditulis kedalam narasi dan diceritakan. Tokoh yang terdapat dalam cerita antara lain mbok Srini, Timun mas, Raksasa dan Petapa. Berikut ini

Penggalan tokoh- tokoh dalam narasi yang ditulis oleh ST:

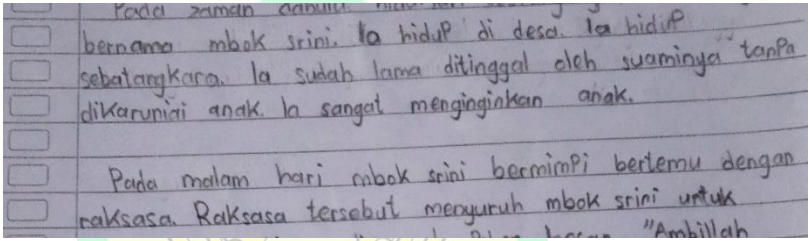
Pada zaman dahulu
bernama mbok srini. Ia hidup di desa. Ia hidup
sebatangkara. Ia sudah lama ditinggal oleh suaminya tanpa
dikaruniai anak. Ia sangat menginginkan anak.

Pada malam hari mbok srini bermimpi bertemu dengan
raksasa. Raksasa tersebut menyuruh mbok srini untuk

Gambar 4.4

Penggalan Narasi Unsur Tokoh Siswa Kemampuan Tinggi

Latar yang diceritakan dalam narasi yang ditulis terdapat tiga aspek yaitu tempat, waktu dan suasana. Latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasan terjadinya perlakuan dalam karya sastra yang berfungsi untuk membuat suatu cerita menjadi logis dan mampu menciptakan suasana tertentu. Latar yang ada dalam cerita yang ditulis oleh ST yaitu “Pada malam hari di hutan mbok Srini bertemu Raksasa

dengan suasana yang mencekam" hal tersebut telah membuktikan bahwa ST telah memenuhi unsur latar yang diceritakan dalam narasi. Berikut penggalan Latar yang ditulis oleh ST:

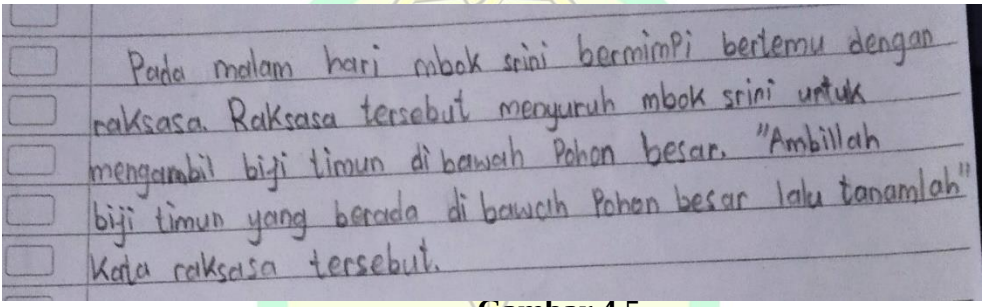
Pada malam hari mbok srini bermimpi bertemu dengan raksasa. Raksasa tersebut menyuruh mbok srini untuk mengambil biji timun di bawah Pohon besar. "Ambillah biji timun yang berada di bawah Pohon besar lalu tanamlah" Kata raksasa tersebut.

Gambar 4.5

Penggalan Narasi Unsur Latar Siswa Kemampuan Tinggi

Pada Informasi (isi) gagasan yang diceritakan dalam narasi sesuai dengan tema dan terdapat tiga unsur karangan seperti tokoh, alur dan latar. Organisasi isi dalam narasi yang diceritakan terdapat gagasan yang jelas, urutan jelas dan kohesif. Terbukti bahwa dalam menulis narasi pada saat dibaca tidak membingungkan. Tata bahasa yang digunakan kompleks tetapi terdapat

sedikit kesalahan. Seperti penggunaan kalimat tidak efektif yang terdapat dalam cerita. Gaya bahasa yang digunakan menggunakan pilihan kata yang tepat tetapi ungkapan yang diceritakan masih terbatas. Ejaan dan tanda baca yang ditulis oleh ST banyak yang digunakan sesuai dengan tempatnya seperti, penggunaan huruf capital, koma, titik dan pergantian paragraf. Berikut penggalan cerita dengan ejaan dan tanda baca yang telah sesuai kaidah penulisan:

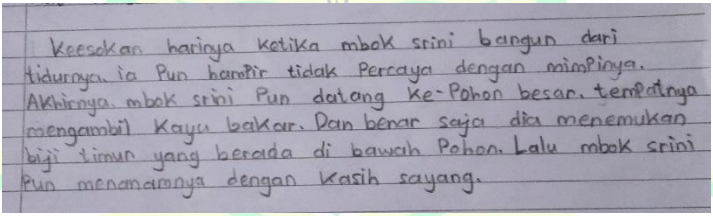
Keesokan harinya ketika mbok srini bangun dari tidurnya. ia Pun hampir tidak Percaya dengan mimpinya. Akhirnya. mbok srini Pun datang ke-Pohon besar. tempatnya mengambil Kayu bakar. Dan benar saja dia menemukan biji timun yang berada di bawah Pohon. Lalu mbok srini Pun menanamnya dengan Kasih sayang.

Gambar 4.6

Penggalan Narasi Unsur Ejaan dan Tanda Baca

Setelah saya koreksi tulisan ST saya mewawancarai ST mengenai pendapatnya dalam menulis narasi menggunakan media *storyboard*.

Hasil wawancara dengan ST, dia mengatakan bahwa:

> "*Saya sangat tertarik dengan menulis narasi menggunakan media storyboard karena dengan begitu saya mudah mengerti alur yang harus saya ceritakan dan semakin mudah dalam mengurai kata-kata untuk membentuk suatu cerita yang utuh dari awal hingga akhir. Selain itu saya bisa berimajinasi tinggi dengan bantuan media tersebut"*[37]

Disimpulkan bahwa ST telah menulis narasi dengan kategori tinggi tetapi walaupun tinggi masih terdapat sedikit kesalahan seperti penempatan huruf kapital yang tidak sesuai dan penggunaan sedikit kalimat tidak efektif dalam narasi yang ditulis. Berikut disajikan hasil menulis Narasi yang telah ditulis oleh ST:

[37] Lihat hasil Deskripsi Wawancara No 02/W/28-III/2022

3. Analisis Kemampuan Menulis Narasi Pada Siswa Kemampuan Sedang

Subyek SS merupakan perwakilan dari siswa yang memeperoleh nilai sedang. Perolehan skor SS adalah 70 dan termasuk kategori sedang dalam penilaian penulisan narasi. Pembelajaran menulis narasi menggunakan media storyboard banyak aspek yang terpenuhi diantaranya yaitu Alur yang terdapat dalam narasi yang ditulis SS terdapat awal, tengah dan Akhir Alur merupakan rangkaian sebuah cerita, terbukti bahwa ia menceritakan keseluruhan cerita ke dalam narasi yang ia tulis dari awal hingga akhir. Hal ini terbukti dalam setiap paragraf yang ditulis mulai dari pergantian cerita demi cerita.

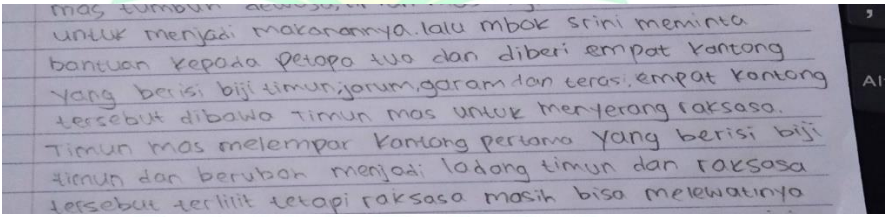
untuk menjadi makanannya. lalu mbok srini meminta
bantuan kepada petapa tua dan diberi empat kantong
yang berisi biji timun, jarum, garam dan terasi. empat kantong
tersebut dibawa timun mas untuk menyerang raksasa.
Timun mas melempar kantong pertama yang berisi biji
timun dan berubah menjadi ladang timun dan raksasa
tersebut terlilit tetapi raksasa masih bisa melewatinya

PONOROGO

Gambar 5.2

Penggalan Narasi Alur Tengah Cerita Siswa Kemampuan Sedang

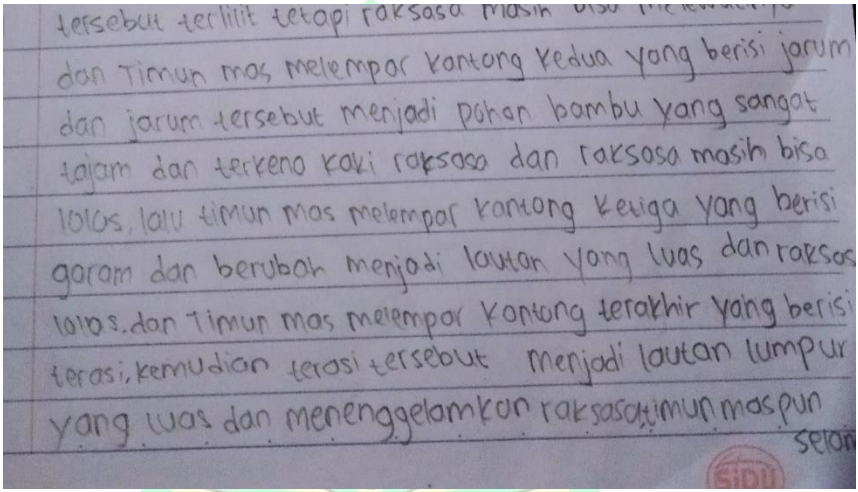
tersebut terlilit tetapi raksasa masih bisa melewatinya
dan Timun mas melempar kantong kedua yang berisi jarum
dan jarum tersebut menjadi pohon bambu yang sangat
tajam dan terkena kaki raksasa dan raksasa masih bisa
lolos, lalu timun mas melempar kantong ketiga yang berisi
garam dan berubah menjadi lautan yang luas dan raksasa
lolos. dan Timun mas melempar kantong terakhir yang berisi
terasi, kemudian terasi tersebut menjadi lautan lumpur
yang luas dan menenggelamkan raksasa, timun mas pun
selam

Gambar 5.3

Penggalan Narasi Alur Akhir Cerita Siswa Kemampuan Sedang

Tokoh yang terdapat dalam narasi yang ditulis terdapat nama tokoh- tokoh yang ada dalam cerita. Hal ini terbukti dalam cerita semua tokoh yang terlibat ditulis ke dalam narasi dan diceritakan. Latar yang diceritakan dalam narasi yang ditulis terdapat dua aspek yaitu tempat dan

waktu tanpa menggunakan latar suasana dalam cerita. Latar suasana yang ditulis SS tidak dicantumkan dalam cerita. Berikut penggalan latar yang ditulis oleh SS:

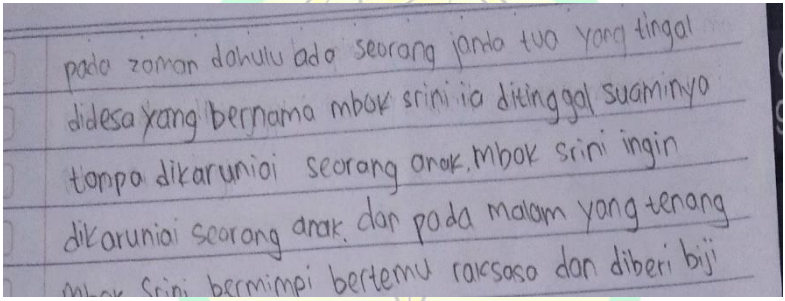
pada zaman dahulu ada seorang janda tua yang tinggal
didesa yang bernama mbok srini ia ditinggal suaminya
tanpa dikaruniai seorang anak. mbok srini ingin
dikaruniai seorang anak dan pada malam yang tenang
mbok srini bermimpi bertemu raksasa dan diberi biji

Gambar 5.4

Penggalan Unsur Latar Cerita Siswa Kemampuan Sedang

Informasi (isi) gagasan yang diceritakan dalam narasi sesuai dengan tema dan terdapat tiga unsur karangan seperti tokoh, alur dan latar. Organisasi isi dalam narasi yang diceritakan terdapat gagasan yang jelas, urutan jelas dan kohesif. Terbukti bahwa dalam menulis narasi

pada saat dibaca tidak membingungkan. Tata bahasa yang digunakan kompleks tetapi terdapat sedikit kesalahan. Seperti penggunaan kalimat tidak efektif yang terdapat dalam cerita. Gaya bahasa yang digunakan menggunakan pilihan kata yang tepat tetapi ungkapan yang diceritakan masih terbatas. Ejaan dan tanda baca hanya ada beberapa kesalahan seperti penempatan koma yang belum sesuai. Serta belm menggunakan pergantian paragraf pada setiap pergantian alur cerita.

Setelah saya koreksi tulisan ST saya mewawancarai ST mengenai pendapatnya dalam menulis narasi menggunakan media *storyboard*. Hasil wawancara dengan ST, dia mengatakan bahwa:

> "*Saya sangat tertarik dengan menulis narasi menggunakan media storyboard karena dengan begitu saya mudah mengerti alur yang harus saya ceritakan tetapi permasalahan yang masih saya dapati dalam menulis narasi*

yaitu pemahaman saya mengenai ejaan dan tanda baca yang sering saya lupakan pada saat menulis narasi. Pada saat menulis narasi saya keasikan dengan kata-kata yang saya buat sehingga melupakan tanda baca yang seharusnya saya cantumkan dalam narasi"

Disimpulkan bahwa SS telah menulis narasi dengan kategori sedang tetapi masih terdapat kesalahan seperti penempatan koma yang tidak sesuai dan penggunaan kalimat tidak efektif dalam narasi yang ditulis, tidak mencantumkan latar suasana serta penggunaan pergantian paragraf yang masih perlu diperbaiki. Berikut disajikan hasil menulis Narasi yang telah ditulis oleh SS:

4. Analisis Kemampuan Menulis Narasi Pada Siswa Kemampuan Rendah

Selanjutnya adalah Subyek SR contoh dari perwakilan siswa yang memperoleh nilai paling rendah di dalam kelas yaitu 42. Pembelajaran

PONOROGO

menulis narasi menggunakan media storyboard terdapat beberapa aspek yang jauh belum terpenuhi diantaranya yaitu alur yang terdapat dalam narasi yang ditulis SR hanya terdapat awal saja. Alur adalah rangkaian sebuah cerita. Terbukti bahwa ia menceritakan awal cerita saja ke dalam narasi yang ia tulis tanpa ada akhir cerita dalam narasi tersebut.

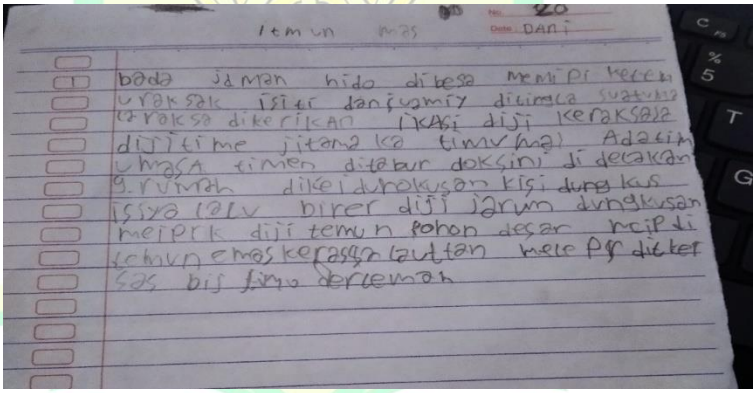

Gambar 6.1

Penggalan Narasi Awal Alur Siswa Kemampuan Rendah

PONOROGO

Tokoh yang terdapat dalam narasi yang ditulis hanya terdapat beberapa nama tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Hal ini terbukti dalam cerita tokoh yang terlibat tidak semua ditulis ke dalam narasi dan diceritakan. Serta dalam narasi tersebut SR juga tidak menuliskan karakter yang dimiliki oleh tokoh tersebut.

Latar yang diceritakan dalam narasi yang ditulis terdapat satu aspek yaitu tempat saja. SR tidak menceritakan suasana dan waktu yang terjadi dalam cerita tersebut. Informasi (isi) gasgasan yang diceritakan dalam narasi belum sesuai dengan tema dan terdapat tidak terdapat tiga unsur karangan seperti tokoh, alur dan latar. Organisasi isi dalam narasi yang diceritakan tidak terdapat gagasan yang jelas, urutan juga tidak lengkap, sehingga pembaca kebingungan pada saat membaca narasi yang diceritakan. Tata bahasa yang digunakan tidak kompleks dan terdapat banyak kesalahan. Seperti penggunaan kalimat tidak efektif yang terdapat dalam cerita,

penggunaan huruf kapital yang belum sesuai. Kalimat yang digunakan juga tidak lengkap sehingga banyak kosa kata yang hilang.

Gaya bahasa yang digunakan menggunakan pilihan kata yang belum tepat dan ungkapan yang diceritakan masih terbatas, dan masih perlu diperbaiki kembali. Ejaan dan tanda baca terdapat banyak kesalahan seperti penempatan koma yang belum sesuai, penggunaan paragraf yang belum sesuai kaidah, tidak menggunakan tanda titik setiap akhir kalimat dan banyak ejaan yang hilang. Setelah saya koreksi tulisan SR saya mewawancarai SR mengenai pendapatnya dalam menulis narasi menggunakan media *storyboard*. Hasil wawancara dengan SR, dia mengatakan bahwa:

> "*Saya sangat tertarik dengan menulis narasi menggunakan media storyboard sebenarnya saya paham alur cerita yang ada dalam gambar jika ditulis ulang saya merasa tidak bisa karena*

dalam hal menulis saya masih tertinggal dari siswa lain, walaupun saya sudah kelas V tetapi untuk menulis atau mengarang saya belum bisa karena saya jarang berlatih menulis"

Berikut disajikan hasil menulis Narasi yang telah ditulis oleh SR:

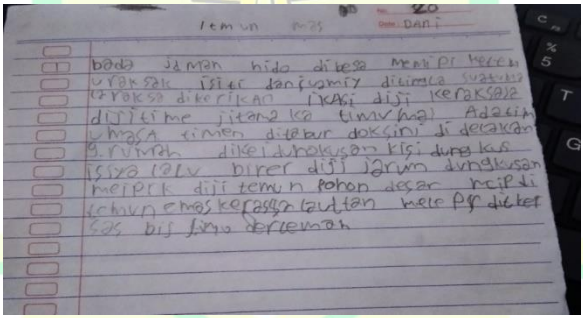

Gambar 6.2

Hasil Keterampilan Menulis Narasi kategori rendah

Dapat disimpulkan SR belum menulis narasi dengan baik karena dari segi penulisan dan penilaian masih sangat rendah, bahkan rangkaian cerita tidak dituliskan secara utuh serta banyak

kosa kata yang hilang serta perlu pembelajaran menulis tingkat dasar terlebih dahulu sebelum menulis narasi yang membutuhkan tingkat pemahaman cerita serta alur yang dirangkai. SR masih perlu belajar menulis dan mengeja tulisan untuk menjadi sebuah kalimat yang utuh.

IAIN
PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis Keterampilan Menulis Narasi Menggunakan Media *Storyboard*

   Terdapat 8 unsur yang dinilai dalam keterampilan menulis narasi yaitu Alur, Tokoh, Latar, Isi, Organisasi Isi, TataBahasa, Gaya (Pilihan Struktur dan Kosa Kata), Ejaan dan Tanda Baca. Grafik dalam 8 unsur penilaian menulis narasi juga menggambarkan bahwa siswa MI Ma'arif Polorejo bisa dikatakan terampil menulis narasi. Keterampilan menulis narasi siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo masuk ke dalam kategori sudah terampil karena 76% siswa di kelas tersebut dapat menuliskan narasi dengan baik setelah diketahui perolehan skor dari setiap

unsur yang dinilai dalam keterampilan menulis narasi.

Rata- rata siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo dapat membuat narasi dengan memenuhi unsur yang telah ditentukan hal ini karena peneliti menggunakan media yang tepat yaitu media *storyboard.* Media ini telah membuktikan bahwa dengan media ini siswa bisa mencapai nilai rata-rata dan dapat dikatakan siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo terampil dalam hal membuat narasi dengan bantuan media storyboard.

2. Analisis Kemampuan Menulis Narasi Pada Siswa Kemampuan Tinggi

Hasil pengumpulan data diketahui terdapat 2 orang siswa yang memperoleh kategori nilai tinggi, dan 21 orang yang memperoleh nilai Baik. Banyak aspek yang telah dicantumkan dalam penulisan narasi diantaranya yaitu dari aspek alur telah dicantumkan mulai dari awal cerita hingga

akhir cerita, tokoh dalam narasi juga disebutkan tanpa meninggalkan satu tokoh sekalipun, latar juga diceritakan mulai dari latar tempat, waktu dan suasana, organisasi isi dan gagasan yang diceritakan dalam narasi diceritakan dengan urutan jelas dan kohesif, tata bahasa yang digunakan juga kompleks dan banyak ejaan dan tanda baca yang digunakan sesuai dengan kaidah penulisan narasi.

3. Analisis Kemampuan Menulis Narasi Pada Siswa Kemampuan Sedang

Hasil Pengumpulan data diketahui terdapat 5 orang yang memperoleh nilai sedang atau cukup. Banyak aspek yang telah dicantumkan dalam penulisan narasi diantaranya yaitu dari aspek alur telah dicantumkan mulai dari awal cerita hingga akhir cerita, tokoh dalam narasi juga disebutkan tanpa meninggalkan satu tokoh sekalipun,walaupun banyak aspek telah

dicantumkan tetapi ada beberapa aspek yang belum tercapai yaitu latar yang diceritakan hanya latar tempat dan latar waktu tanpa menggunakan latar suasana, organisasi isi dan gagasan yang diceritakan belum kohesif serta ejaan dan tanda baca masih ada beberapa kesalahan seperti penggunaan tanda koma, titik dan spasi dalam narasi.

4. Analisis Kemampuan Menulis Narasi Pada Siswa Kemampuan Rendah

Hasil Pengumpulan data diketahui terdapat 1 orang yang memperoleh nilai rendah. Banyak aspek yang belum dicantumkan dalam penulisan narasi diantaranya yaitu dari aspek alur, alur yang diceritakan hanya awal alur saja. Tokoh dalam narasi juga hanya satu tokoh saja yang disebutkan , latar yang diceritakan hanya latar tempat saja tanpa menggunakan latar waktu dan suasana, organisasi isi dan gagasan yang diceritakan belum jelas dan kohesif serta ejaan

dan tanda baca masih terdapat banyak kesalahan seperti penggunaan tanda koma, titik dan spasi, huruf capital dalam narasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh peneliti dalam penelitian mengenai analisis keterampilan menulis narasi menggunakan media storyboard. Maka diajukan beberapa saran yang dapat diterapkan bagi lembaga sekolah MI Ma'arif Polorejo, dari penelitian ini diharapkan:

1. Guru

   Penggunaan media pembelajaran storyboard masih perlu dikembangkan dan diterapkan untuk siswa. Oleh karena itu guru diharapkan mampu memanfaatkan media storyboard untuk pembelajaran menulis narasi.

2. Sekolah

PONOROGO

Pihak Sekolah diharapkan meninjau kembali kelengkapan media pembelajaran yang dibutuhkan untuk guru di MI Ma'arif Polorejo.

3. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta lebih giat dalam berlatih menulis narasi agardapat menghasilkan karya yang baik dan layak dipublikasikan.

4. Peneliti Lain

Peneliti lain disarankan melakukan penelitian dengan media yang berbeda untuk mengetahui keterampialan menulis narasi siswa.

IAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 81.

Diah Intan Lestari "*Analisis Keterampilan Menulis Karangan Siswa Menggunakan Media Flashcard Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)*

Dr. Mohammad Siddik, *Dasar-Dasar Menulis Dengan Penerapannya* (Malang: Tunggal Mandiri, 2016), 33.

Elina Syarif, *Pembelajaran Menulis* (Jakarta: KKG, 2009), 20.

Hieronimus, *Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Pendekatan Kontekstual Dengan inspiratory Lingkungan sekolah siswa kelas VII SMP N 1 Sano Nggoang Manggarai Barat, Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol 3 No 1, 2017.

Lexy J, Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 289.

Lydia Emilsa, Guslinda. Pengaruh Penggunaan Flash Card Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas III SDN 188 Pekanbaru,

PONOROGO

Jurnal pendidikan guru sekolah dasar, Vol 8 No 2, 2019.

Mardiyah, *Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Melalui Kemampuan Mengembangkan Struktur Paragraf, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar,* Vol 3 No 2, Desember 2016.

Merrina Andy Malladewi. *"Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Melalui Jurnal Pribadi Siswa Kelas IV di SD Negeri Balaskrumpik Surabaya*" Jurnal JPGSD, Vol 01 No 02 Tahun 2013.

Muhammad Nur Ahsin, *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Dengan Menggunakan Media Audio visual dan Metode Quantum Learning, Jurnal Refleksi Edukatia,* Vol 6, Juni 2016.

Nasution, *Metodologi Naturalisasi Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998),

Noormaliah. "*Analisis Struktur Teks Narasi Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri*" Seminar sastra III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin 120.

Prima Gusti Yanti, Fairul Zubani, dan Fauzi Rahman, *Bahasa Indonesia : Konsep Dasar dan*

PONOROGO

Penerapan (Jakarta Pusat: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016), 10–11.

Rahel Ika primadini. *Penggunaan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Pengenalan Bentuk Huruf Siswa Kelas 1 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah ABC Manado, Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Rani Winarni, Endah Resnandari Puji Astuti. *"Pengaruh Penggunaan Media Pemelajaran Story Board Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya", Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 4 No 2, 2019.

Santi Herlina Wati, *Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sejarah Melalui Model Pembelajaran Mind Mapping Bagi Siswa Sekolah Dasar", JurnalPGSD ,April 2013.*

Sutrisno, *Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan, Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 5*, Januari 2016.

Sri Wahyuni, *Penerapan Media Flash Card untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Kegiatanku, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol 4 No 1, 2020.

Sri Mulyani, *Penggunaan Media Kartu (flash card) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Mutasi Bagi*

PONOROGO

Peserta Didik Kelas XII, Jurnal Profesi Keguruan, Vol 3 No 1, 2017.

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 158–60.

Sunaryo Kartadinata, *Panduan Mengajar Buku Inovasi Pendidikan* (Jakarta: DEPDIKBUD, 2000), 6.

Susi Alawiyah, "*Model Pembelajaran Think Talk Write dan Menulis Karangan Narasi Pada Era Disrupsi", Jurnal Inovasi Pendidikan, Vol 1 No. 8, Januari 2021.*

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (*Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada*, 1995).

Umi Khulsum, Yusak Hudiyono, Endang Dwi sulistyowati, " Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Dengan Media Storyboard Pada Siswa Kelas X SMA, *Jurnal Pendidikan*, Vol 1 No 1, 2018.

Widya, "Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Dengan Media Realita dan Flash Card". *Jurnal PKM: Pengabdian kepada masyarakat*, Vol . 1 No. 1, 2018.

Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), 26–29.

Deskripsi Wawancara No 02/W/28-III/2022

IAIN
PONOROGO